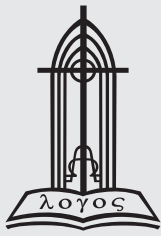


# Pillar

46

Mei 2007



## Daftar Isi

The Battle of the Ages: Part 5 .....	1
Meja Redaksi .....	2
Reformed Theology dan Uang.....	4
Pokok Doa .....	5
Competition = Be Competent.....	6
Sersan .....	9
Uang, Kekayaan, dan Keuntungan.....	10
Media dan Penginjilan .....	12
Liputan Paskah .....	15

### Penasihat:

Pdt. Amin Tjung  
Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

### Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara  
Heruarto Salim

### Desain:

Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

### Redaksi Bahasa:

Adi Kurniawan  
Mildred Sebastian

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Rosdiana Sutanto  
Yesaya Ishak

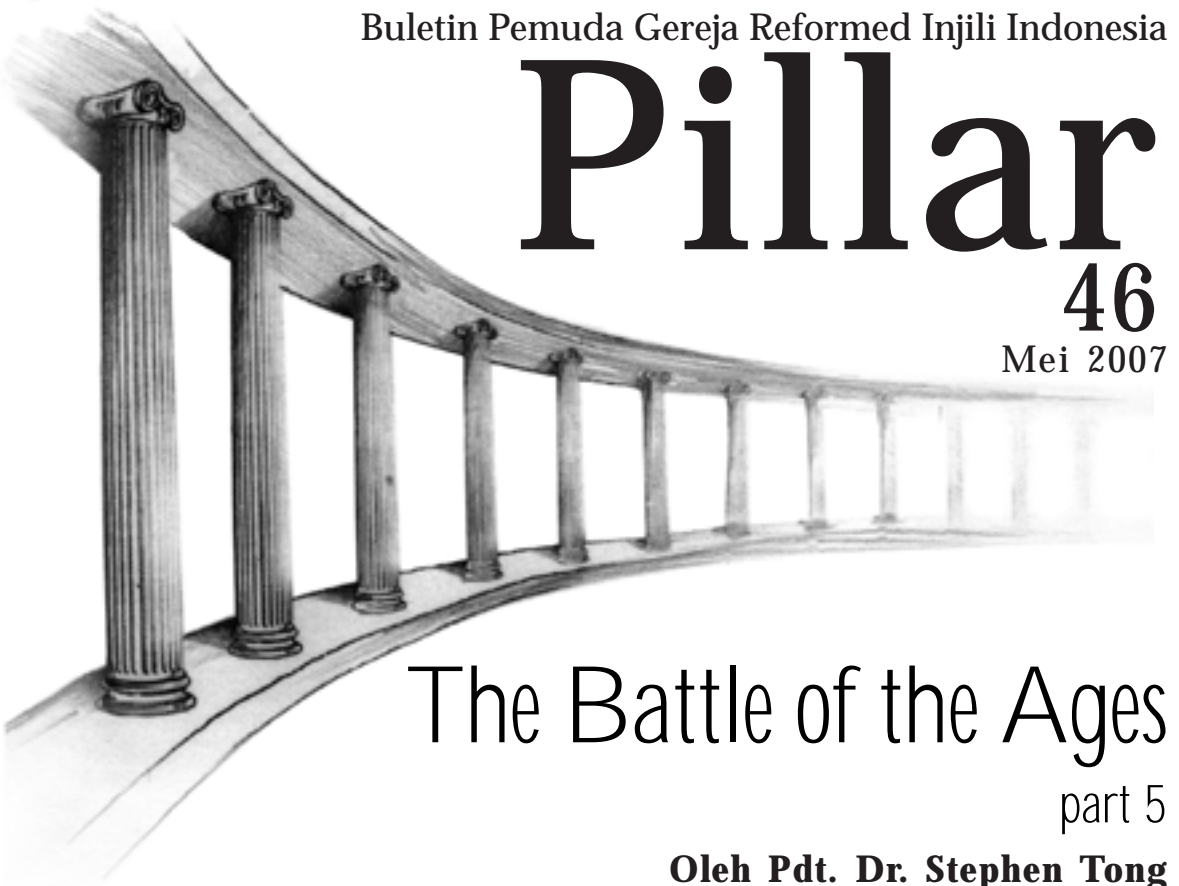
### GRII

Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

### Sekretariat GRII

Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## The Battle of the Ages

part 5

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Pembinaan yang baik bukanlah sekedar mengisi waktu, tetapi sungguh-sungguh membangun hidup, iman, karakter dan mentalitas, serta semangat juang bagi Kerajaan Allah. Tuhan Yesus sendiri mengatakan, “Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa” (Yoh. 12:26). Apakah mungkin seorang yang berdosa, yang penuh dengan kekurangan ini dihormati oleh Allah Bapa? Tetapi ini bukan kalimat manusia. Kalimat ini dinyatakan oleh Tuhan Yesus sendiri. Jika kita sungguh-sungguh melayani Kristus, maka Allah tidak enggan untuk menghormati kita. Kehormatan seperti ini adalah kehormatan yang begitu dahsyat, yang jauh lebih agung dari kehormatan mana pun atau dari siapa pun. Allah menghormati mereka yang hidup sungguh-sungguh melayani Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, barangsiapa menjadi hamba Tuhan janganlah sombong, karena dia hanya sekedar mengisi waktu, sementara masih begitu banyak orang yang lebih berpotensi belum dipanggil oleh Tuhan. Sebaliknya, jangan orang yang sungguh-sungguh melayani Tuhan Yesus menjadi minder, karena Allah Bapa di sorga menghormati kita.

Peperangan-peperangan rohani yang kita hadapi dan yang harus kita kerjakan adalah peperangan yang paling sengit dan begitu serius. Peperangan ini jauh

lebih serius dari Perang Dunia I dan II. Perang Dunia hanya peperangan yang membunuh manusia dan tidak ada manfaat yang positif secara totalitas. Perang Vietnam adalah peperangan yang sia-sia, peperangan sipil juga sia-sia, Perang Korea juga peperangan yang tidak bermanfaat positif. Semua itu hanyalah peperangan yang membinasakan, dipicu oleh kebencian dan semangat permusuhan. Ini adalah peperangan antara yang sementara dengan yang sementara, antara ciptaan dengan ciptaan. Tetapi, peperangan rohani adalah peperangan kekal, yang melampaui batasan ruang dan waktu. Inilah peperangan di tengah-tengah permusuhan antara Allah dan Setan. Jika kita tidak siap dengan semua perlengkapan yang telah dituliskan di dalam Efesus 6, tidak mungkin kita bisa menghadapi pertempuran ini. Paulus menegaskan bahwa kita harus memakai senjata lengkap untuk masuk ke dalam peperangan rohani ini. Kita harus memakai perisai iman, bukan mengandalkan kekuatan manusia dan percaya diri. Kita juga harus berlutut dengan kekuatan doa. Dan pedang firman dibutuhkan untuk melawan serangan musuh. Saya percaya penuh bahwa semua orang suci di sepanjang zaman dipakai oleh Tuhan untuk berperang dan ketika mereka menyerahkan nyawa mereka di dalam kehendak Tuhan, mereka

### Berita Seputar GRII

1. KKR Denpasar akan diadakan tanggal 10-12 Mei 2007, pukul 18.00 WITA, dengan pengkhotbah Pdt. Dr. Stephen Tong, di Aula Mahkodam, By Pass Ngurah Rai, Bali.
2. KKR Semarang akan diadakan tanggal 21-23 Juni 2007, dengan pengkhotbah Pdt. Dr. Stephen Tong, di Horison Hotel Semarang, Krakatau Ballroom, Lt. 9.
3. NRETC 2007 akan diadakan tanggal 9-12 Juli 2007 di Wisma Wiladatika, Cibubur.
4. Institut Reformed Jakarta membuka pendaftaran bagi mahasiswa baru tahun ajaran 2007-2008, dengan program studi S.Th., B.C.M., M.Div., M.C.S., dan M.A. in Evangelism. Tes masuk gelombang I: Senin, 29 Mei 2007. Untuk informasi dan pendaftaran, hubungi Sdri. Desy: 6513815, fax: 6513463, email: [reformed@cbn.net.id](mailto:reformed@cbn.net.id).

menyelesaikan tugas mereka dengan kemenangan, menikmati pahala dan mahkota mulia di dalam kekekalan. Di sinilah kemenangan iman. Kita melihat Yesaya digergaji menjadi dua, Yohanes Pembaptis dipancung kepalanya, demikian juga Yakobus. Petrus disalib terbalik dan Paulus dipenggal. Alkitab menyatakan bahwa orang-orang yang setia mengikut Yesus tidak harus dilepaskan dari segala marabahaya. Orang yang setia tidak tentu harus mendapatkan kelancaran, kemakmuran, dan memperoleh semua kesuksesan duniawi, seperti yang diajarkan oleh theologi kemakmuran dan banyak aliran Kharismatik saat ini. Mereka banyak mengajarkan bahwa orang yang ikut Tuhan pasti akan kaya, tidak akan terkena penyakit; walaupun sakit, pasti akan disembuhkan dan akan mengalami banyak mujizat Tuhan. Ini bukan ajaran Alkitab. Ini bukan ajaran Kristus. Paulus juga tidak pernah menyatakan hal ini. Paulus justru mengatakan pada Timotius, “Setiap orang yang mau hidup beribadah, ia akan mengalami aniaya” (2 Tim. 3:12). Tetapi khotbah seperti ini sudah hilang dari kebanyakan gereja masa kini.

Banyak orang memanipulasi Alkitab, menyelewengkan Firman demi *market-oriented philosophy*. Agar gereja bisa semakin besar dan orang senang mendengarnya, maka orang mengkompromikan Firman. Itu bukan kehendak Tuhan. Tuhan berkata, “Barangsiapa setia sampai mati, dia akan mendapatkan mahkota kehidupan” (Why. 2:10). Ketika saya menyerahkan diri

menjadi hamba Tuhan, saya memilih nama Stefanus sebagai nama panggilan saya, karena dia adalah seorang martir bagi Tuhan. Nama Stefanus berarti mahkota. Dari situ, saya terus diingatkan, bahwa untuk mendapatkan mahkota, kita harus rela mati bagi Tuhan terlebih dahulu.

Kita telah membicarakan tentang peperangan dari abad pertama terus sampai abad-abad terakhir, bahkan sampai pada Gerakan Zaman Baru. Saat ini, seluruh dunia mencari zaman yang baru. Tetapi bisakah menemukannya di dalam kekalutan manusia? Apakah Zaman Baru tiba menurut pikiran manusia? Milenium kedua dimasuki dengan pesta besar di seluruh dunia, dengan semangat optimisme yang besar luar biasa, tetapi hanya dalam beberapa tahun saja sudah berubah menjadi pesimisme yang luar biasa. Abad ke-20 adalah abad yang bodoh, karena abad ke-20 dimulai dengan mental optimisme masa depan yang naif dan diselesaikan dengan optimisme baru menuju kepada hari depan yang naif juga. Abad ke-20 dimulai dengan tiga ceramah Adolf von Harnack tentang apa itu Kekristenan menurutnya. Tiga topiknya adalah: *pertama*, Allah adalah Bapa seluruh umat manusia; *kedua*, persaudaraan semua bangsa di dunia; *ketiga*, manusia mempunyai jiwa yang tak terbatas tinggi nilainya. Ketiga topik ini sama sekali membuang realita dosa, posisi Kristus, dan keselamatan melalui penebusan. Harnack pernah mengatakan, “Mari kita meninggalkan Paulus dan kembali kepada Yesus.” Maksudnya, mari kita

meninggalkan berita Paulus tentang keselamatan, penebusan dosa, dan semua ajaran Kristologi Paulus, dan kembali pada agama yang diajarkan oleh Yesus. Berarti Paulus telah menyeleweng Paulus berbeda dengan Yesus. Apa yang diajarkan Paulus berbeda dari ajaran Yesus yang asli. Menurut Harnack, yang benar adalah Yesus memperkenalkan seorang Bapa yang penuh dengan kasih menerima seluruh umat manusia sebagai saudara dan di situ kita tidak perlu penebusan, melainkan perlu cinta kasih Allah untuk memperbaharui dunia. Di sini manusia mulai menganggap Kekristenan seharusnya membawa optimisme kepada dunia ini.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah orang yang membawa dunia masuk ke dalam filsafat Relativisme dengan pemikiran silogismenya. Hegel adalah profesor dari Karl Marx. Ia sendiri dipengaruhi oleh Fichte dan Schelling, dua filsuf Jerman yang meneruskan pikiran Immanuel Kant. Hegel menganggap pikirannya tentang “tesis, antitesis, dan sintesis” menjadi pikiran cemerlang yang memberikan pemahaman realita bagi dunia. Ia meletakkan filsafat di posisi tertinggi seluruh pengetahuan—bukan theologi. Tetapi setelah dia mati, langsung empat pemikir utama melawannya, yaitu Ludwig Feuerbach, Friedrich Nietzsche, Søren A. Kierkegaard, dan Karl Marx. Empat orang melawannya, sehingga seluruh kesimpulannya hanya dianggap sebagai satu tesis yang menghasilkan empat antitesis yang lain untuk melawan dia.

## Dari Meja Redaksi

Meja Redaksi

Hai, pembaca Pillar yang setia! Pillar edisi ini khusus menampilkan artikel-artikel seputar ekonomi, mulai dari topik tentang uang, yang tentunya tidak asing lagi bagi kita, yang setiap hari menggunakan uang maupun bekerja menghasilkan uang. Kemudian ada juga artikel tentang kompetisi dalam konteks pekerjaan. Tema-tema ekonomi ini dibahas sebagai panggilan manusia, *imago Dei*, dalam menjalankan mandat budaya, dan selain itu Pillar berkesempatan mewawancarai Pdt. Andi Halim, yang menjalankan mandat Injil dengan menggunakan media radio.

Kiranya Pillar edisi ini kembali mendorong kita semua untuk menjalankan panggilan mandat budaya dalam bidang ekonomi maupun bidang apapun, dan juga mandat Injili dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang dikuduskan bagi Tuhan.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau juga *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

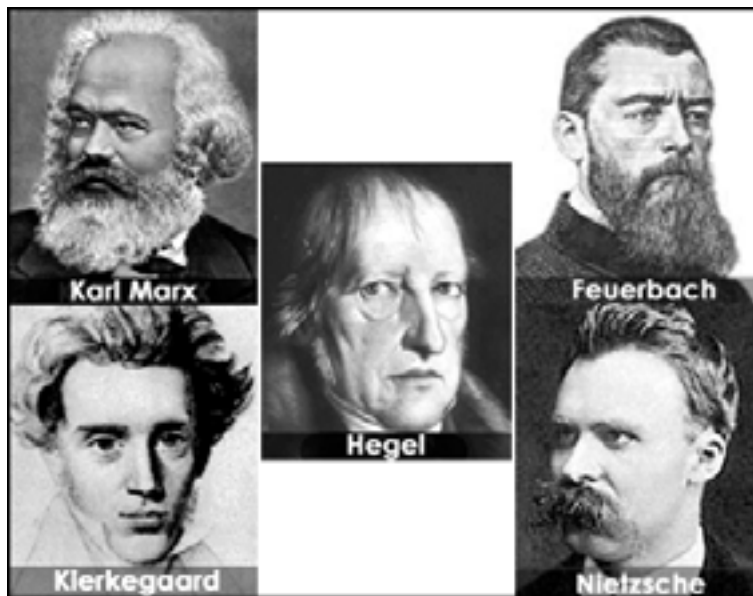
Redaksi PILLAR

Pikiran relativisme Hegel memberikan warna bagi theologi di Tübingen School sehingga mereka mulai meninggalkan segala kemutlakan.

Optimisme yang melanda seluruh Eropa disaingi oleh seorang yang jernih matanya yaitu Oswald Spangler, dengan bukunya yang berjudul "The Decline of The West" (Runtuhnya Dunia Barat). Tetapi benarkah keruntuhan Barat diikuti oleh kebangkitan Asia? Tidak! Asia hanya tumbuh bagai gelembung sabun yang akan meletus karena tidak mempunyai dasar yang kokoh. Bagaimanapun Barat masih memiliki fondasi Kekristenan sebagai tulang punggung, yang tidak diterima oleh banyak orang modern, tetapi di bawah sadar, sedalam-dalamnya pikiran dan sistem nilai mereka tetap didirikan di atas fondasi Kekristenan.

Setelah 50 tahun menapaki abad ke-20, manusia mulai melihat kelemahan-kelemahan pemikiran modern, karena semua yang diterima dan dijunjung tinggi dalam abad ke-20 hanya tiruan pemikiran abad ke-19. Maka saya mengatakan dengan keluhan, "Abad ke-20 hanya menyediakan wadah tetapi tidak menyediakan isi." *Content with container* baru penting; *container without content* adalah kosong. Abad ke-20 membuat *tape recorder* untuk merekam dan menyanyikan lagu abad ke-19. Abad ke-20 kita membuat *concert hall* yang besar tetapi diisi oleh lagu-lagu dari abad-abad lalu. Itu karena lagu-lagu yang baru kebanyakan tidak bermutu. Musik yang indah membawa manusia mengerti harkatnya sebagai manusia. Musik yang bernilai membawa manusia menghadapi kesulitan, bahkan ketika menghadapi kematian pun masih mempunyai pegangan. Musik yang bermutu, sampai kita mati pun, tetap memberikan kekuatan hidup untuk manusia bukan hanya untuk mengisi kekosongan diri saja. Demikian pula gerakan Reformed akan membawa manusia kembali kepada mutu yang sejati. Abad ke-20 ber-*container* tapi tidak ber-*content*. Abad ke-20 berpikiran tajam sekali, tetapi tidak berarah; Abad ke-20

menghasilkan lukisan-lukisan modern dengan cara teknik yang baru, tetapi tidak memberikan makna hidup. Sorokin mengatakan, "Lihatlah lukisan abad ke-15; meskipun bentuknya tidak anatomis, memberikan pengharapan manusia berbakti kepada Tuhan. Doanya, matanya, tangannya, sucinya membawa manusia menuju kepada kekekalan yang tinggi sekali. Sedangkan abad ke-19 dan 20, perkembangan filsafat seni lukis diwarnai oleh realisme, impresionisme, abstrak, fabianisme, kubisme. Yang dilukis yaitu



pelacur, pedagang di tengah jalan, pengemis, dan gambaran orang-orang yang tidak jelas makna hidupnya. Itulah yang mewarnai lukisan abad ke-20."

Saya bukan mengatakan kalimat sembarangan atau menjiplak. Saya bukan orang yang suka mengambil pikiran orang lain lalu mencurinya menjadi milik saya. Abad ke-20 adalah abad yang tidak berarah; abad ke-20 adalah abad yang bodoh sekali. Kita mengagumi Marxisme yang merupakan hasil pikiran abad ke-19 lalu dieksperimenkan di abad ke-20. Akhirnya, di mana pikiran Karl Marx merajalela, di situ ekonomi bangkrut. Ceausescu, seorang diktator Rumania, mengatakan, "Apa salahnya Stalin? Mari kita menghargai orang yang mengubah satu negara petani menjadi negara terkuat dalam hal teknologi nuklir." Saya harus mengatakan membuat orang mati lebih gampang daripada membuat orang hidup. Kita mudah sekali membunuh seekor nyamuk yang kecil, tetapi tidak seorang pun bisa membuat nyamuk mati menjadi

hidup. Membuat bom atom untuk membom ribuan, bahkan jutaan orang, sangatlah mudah. Itu bukan kekuatan hebat. Itu kekuatan perusak. Kierkegaard berkata, "Kekuatan manusia yang terhebat hanyalah kekuatan membunuh sesama manusia. Itu yang disebut sebagai *super power*."

Abad ke-20 dimulai dengan semua kampung gelap, diakhiri dengan semua kampung ada lampu neon; Abad ke-20 dimulai dengan semua orang naik kuda, diakhiri dengan setiap negara memiliki kapal terbang; Abad ke-20 dimulai dengan orang berperang memakai batu dan kayu, diakhiri dengan bom nitrogen. Kelihatan hebat, tapi abad ke-20 adalah abad yang membunuh, abad yang saling membenci, abad yang tidak berisi, abad yang tidak berpengharapan. Kita membangun rumah yang tinggi mudah sekali, membangun orang bermoral tinggi tidak mudah. Pada waktu rumah-rumah tinggi dibangun di Jakarta, Beijing, dan Shanghai, pada saat yang sama korupsi makin hari makin meningkat. Abad ke-20 diakhiri dengan semangat

optimistik yang luar biasa, tetapi tidak lama kemudian Osama bin Laden mengejutkan semua utopia selama ini. Manusia baru tahu senjata nuklir tidak bisa membomnya, baru tahu militer sekuat Amerika tidak bisa menangkapnya. Apakah manusia hebat? Manusia semakin manja dan semakin sulit berjuang. Saya berdoa agar ketika saya mati, dunia akan melihat bahwa ada seorang yang sudah menjadi piatu sejak usia 3 tahun, boleh mengerjakan pekerjaan yang tidak mungkin dikerjakan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan. Amin.



**P**ernahkah kamu membayangkan hidup tanpa uang? Dapatkah kamu hidup tanpa uang? Kedua pertanyaan ini mungkin sulit sekali untuk dijawab, karena sebagai orang Kristen kita tahu apa jawaban yang seharusnya, tetapi sulit sekali bagi kita untuk menjalankan jawaban yang ideal tersebut. Lalu apakah mungkin bagi kita untuk menempatkan uang pada posisinya yang tepat dalam hidup kita? Untuk mengetahui jawabannya, mari kita simak pemaparan dari Ev. Yadi S. Lima di bawah ini dalam bentuk tanya jawab. Semoga pembahasan singkat ini dapat membawa kita kepada pengertian yang lebih tepat dan mendalam mengenai uang dari kacamata Reformed Theology.

**P: Uang adalah alat untuk mempermudah manusia bertukar barang. Mengapa dalam perkembangannya, uang dapat menjadikan manusia mentuhankan uang? Apa paradigma di balik uang, yang membuat manusia mau bekerja untuk uang?**

Y: Saya percaya tak ada seorang pun yang cukup bodoh untuk mau dengan sadar dan sengaja 'bekerja untuk uang.' Kalau yang kamu maksudkan dengan 'bekerja untuk uang' adalah 'hidup untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya' maka jawaban pertanyaan, "Apa paradigma di balik uang, yang membuat manusia mau bekerja untuk uang?" adalah sederhana saja: Manusia menyukai hal-hal yang dapat dibeli oleh uang. Uang dapat membeli pilihan-pilihan, liburan ke mana saja yang kamu inginkan, pelayanan VIP yang pasti lebih baik, perlakuan hormat di rumah sakit dan restoran kepada tamu-tamu VIP (yang seharusnya kita lakukan kepada semua orang, bukan hanya kepada 'the VIP's'). Uang = kekuasaan. Nietzsche mengatakan bahwa setiap orang punya *will to power*—kehendak

untuk berkuasa, entah atas alam ataupun atas orang lain. Dalam hal yang satu ini Nietzsche benar. Maka *simple* saja, kamu ingin kuasa? kamu harus punya uang! Makin banyak uang kamu, makin berkuasalah kamu.

**Money = Power**  
**Will to have money = Will to power**

Saya percaya ini adalah akibat kejatuhan kita dalam dosa. Tiap orang senang punya lebih banyak uang (walaupun tidak semua orang rela melakukan apa yang diperlukan untuk mendapatkannya), karena uang memberikan kekuasaan dan keleluasaan untuk mengubah diri dan hidup agar sesuai keinginan diri. Maka ujung-ujungnya motivasi untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya adalah *self-interest*. Tidak heran. Kita ingat *self-interest* juga dipercaya Adam Smith, bapak kapitalisme itu, sebagai penggerak paling kuat bagi tiap orang untuk berusaha. Demi mengejar *self-interest*-lah si tukang roti rela bangun pagi-pagi buta, membuat roti sebaik mungkin, menjualnya dengan harga sekompetitif mungkin dan mengantarnya sepagi mungkin ke pintu para pelanggan. Ia tidak melakukannya karena mencintai para pelanggan. Ia hanya mau para pelanggan semakin banyak, semakin setia, dan pada akhirnya uang mengalir semakin banyak ke kantongnya untuk memberikan lebih banyak kekuasaan dan pilihan baginya. Inilah yang dikritik oleh Karl Marx dari sistem kapitalisme Smith. Yang salah adalah uang. Sistem kepemilikan pribadi. Pengejaran *self-interest* ini memperbudak kita dan merendahkan martabat kita menjadi budak ekonomi. kamu sekolah ini itu, melatih diri punya karakter begini begitu, bahkan punya teman ini dan itu, semuanya demi uang. Marx punya impian suatu hari di dunia sosialis nanti akan datang masa di mana manusia tak lagi bekerja untuk uang, tetapi untuk menolong sesama, untuk mengembangkan budaya, seni, dan

kemuliaan manusia yang lain. Jelas impian Marx jauh lebih mulia daripada impian Amerika. Masalahnya adalah pada penerapannya. Impian Marx hanya bisa jalan di taman Eden sebelum manusia jatuh dalam dosa dan memiliki kasih yang berpusat pada diri (*ego-centric*). Di dunia berdosa impian Marx tak pernah bisa terwujud. Reruntuhan tembok Berlin dan kamp-kamp siksa Siberia menjadi saksi nyata hal ini. Arloji-arloji dan kamera-kamera rongsokan produksi Soviet juga turut bersaksi akan kegagalan ini. Marx memang naif. Dia *overestimate* manusia. Tapi di sisi lain, celakanya, orang-orang Kristen seringkali menerapkan sistem kapitalisme Smith sebagai *de jure*, dan bukan hanya *de facto*. Kita tak lagi punya impian semulia Marx, padahal visi Alkitab bagi manusia jauh lebih tinggi daripada Marxisme, tetapi kita puas menjadi kapitalis yang rendah - jauh lebih rendah daripada idealisme Marx yang walau konyol tapi lebih alkitabiah untuk dicapai (tentu saja hanya dimungkinkan oleh penebusan Kristus). Saya percaya keserakahan manusia, yang memang menghasilkan prestasi-prestasi tinggi, adalah bukan untuk dibanggakan dan dirayakan, tetapi untuk diratapi. Kegagalan teori Marx dan Marxisme bukan untuk disoraki, tetapi untuk direnungi, sehingga akhirnya kita sadar akan salah satu aspek dosa dalam struktur masyarakat dan mulai melawan struktur berdosa tersebut—tidak lagi senaif Marx, tetapi juga tidak berkanjang dalam perayaan dosa keserakahan seperti para antek kapitalisme. Kita ini diciptakan sebagai manusia, kita lahir sebagai manusia, jangan mau mati sebagai tikus (walaupun itu tikus yang kaya dan gemuk). Orang-orang *hippies* punya semboyan, "Although you win the race, you're still a rat!"

**P: Apakah kita bekerja untuk uang? Kalau tidak, bagaimana caranya kita bisa hidup tanpa uang?**

Y: Jelas kita dapat hidup tanpa uang. Binatang saja tahu cara hidup tanpa uang, bagaimana mungkin kamu tidak tahu? Masalahnya, kamu menginginkan barang-barang dan jasa yang dijual di toko dan kamu membuat diri tergantung pada produk-produk itu. Itulah masalahnya. Kita dapat hidup tanpa pakai uang, tetapi kita harus mampu menghasilkan segala keperluan kita *sendiri*, dan biasanya hal itu akan jauh lebih tidak efisien. Uang adalah seperti darah yang menghubungkan satu organ tubuh dengan organ tubuh yang lain. Paulus bahkan mengumpamakan gereja sebagai tubuh. Anggota-anggota itu dapat bekerja sama demi kepentingan bersama. Ginjal tak perlu menukar CO<sub>2</sub>-nya secara langsung dengan O<sub>2</sub> di udara; fungsi respirasi ini dikerjakan secara terpusat dan efisien di dalam paru-paru. Demikian paru-paru tak perlu mengerjakan tugas lambung. Darah menjadi perantara yang sangat fleksibel dan efisien. Demikian uang memungkinkan orang-orang di tempat yang jauh dan tak saling mengenal dapat saling bekerja sama dengan sangat efisien. Kita tanam padinya, jual ke Eropa, mereka beli dan kirim uang yang dapat ditukar dengan traktor. Jika setiap orang membuat sendiri traktor itu, kamu bisa bayangkan berapa banyak upaya yang harus diborosan karena harus jutaan kali melakukan prosedur R&D, test kelayakan, manufaktur, dan segala sesuatunya. Contohnya, saya beri kamu uang 12 juta Rupiah, coba buat motor bebek sekelas Honda bebek. Pasti tidak bisa, karena pabrikan Honda sudah mengerjakan banyak sekali penghematan sehingga setelah dia ambil

untung, dan para distributor ambil untung, dia masih bisa jual motor itu dengan harga yang jauh lebih murah daripada ongkos yang harus kamu keluarkan jika kamu membuatnya sendiri dari bahan baku bijih besi dan lain-lain. Alkitab punya satu istilah khusus untuk menyebut kerja sama ini: KASIH. Saya percaya Kejadian 2:18 bukan hanya bicara soal saling tolong dalam dihampili dan menghamili saja, tetapi juga dalam segala sesuatu, termasuk *bikin* motor dan kamera *digital*. Kesimpulan: Hidup 'tanpa uang' itu 'mahal' sekali. Jadi permasalahannya bukan uang itu sendiri, tetapi kecenderungan sistem itu yang menyuburkan dan disuburkan oleh sifat utama dosa, yaitu ego-sentrisitas.

**P: Apakah orang Kristen boleh menjadi orang kaya? Kalau boleh, orang kaya seperti apa yang berkenan di hati Tuhan?**

Y: Bacalah 1 Timotius 6:17-19. Orang Kristen harus kaya. Kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi. Baca juga peringatan Paulus buat orang-orang yang **ingin kaya**, 1 Timotius 6:6-10. "Mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka." Saya rindu ayat ini menjadi ayat emas, ayat hafalan bagi

setiap broker saham, broker tanah, para investor yang mulia, para pengacara dan macam-macam bangsawan modern lainnya hari-hari ini. Saya percaya setiap sen di bumi ini dan setiap kilogram bahan adalah 100% milik Tuhan (bukan hanya 10% dari harta orang Kristen). Setiap sen milik para koruptor adalah 100% milik Tuhan yang sementara dititipkan kepada mereka dan sedang disalahgunakan. Uang-uang ini sangat cair. Ia dapat berpindah-pindah tangan melalui mekanisme ekonomi. Meraih kekayaan berarti mengalihkan sebagian dari kumpulan kapital-kapital ini di bawah kekuasaan kamu. Saya percaya jika motivasi kamu menjadi kaya adalah sungguh-sungguh untuk membebaskan kapital-kapital milik Tuhan yang untuk sementara sedang dikuasai oleh orang-orang tidak bertanggung jawab tersebut untuk kembali dipakai sesuai rencana Tuhan, maka kamu seharusnya sudah mengerti bagaimana uang yang akan kamu dapatkan itu dipakai untuk kepentingan Kerajaan Tuhan. Jika jawaban kamu masih dangkal semacam, "Bangun gereja," "Sumbangkan ke Panti Yatim Piatu," "Kirim uang buat Misionaris," maka saya ragu kamu dapat memakai kapital itu dengan lebih bertanggung jawab daripada pemiliknya sekarang.

Ev. Yadi S. Lima  
Pembina Pemuda GRII Pondok Indah

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk lebih dari 60.000 jiwa yang telah mendengarkan Firman dalam rangkaian KKR Siswa Regional di pulau Jawa dan Sumatera, serta KKR di Makasar, Jepang, dan Selandia Baru. Doakan kiranya Firman yang telah mereka dengar boleh menjadi benih iman dan di dalam pimpinan Roh Kudus mereka terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.
2. Bersyukur untuk Kebaktian Paskah yang telah dilaksanakan di lokasi Graha Reformed Millennium pada tanggal 8 April 2007. Berdoa terus untuk panitia pembangunan, kontraktor, maupun para pekerja yang terlibat di dalamnya agar diberi hikmat untuk memberikan yang terbaik dalam pembangunan Graha Reformed Millennium.
3. Bersyukur untuk Pusat Pengkajian Reformed Bagi Agama dan Masyarakat yang menjalankan mandat budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya Indonesia. Bersyukur untuk seminar-seminar yang telah diadakan, secara khusus seminar ekonomi "Kunci Kebangkitan Ekonomi Indonesia" yang diselenggarakan pada tanggal 5 Mei 2007. Kiranya seminar-seminar ini dapat menjadi berkat dan inspirasi bagi kehidupan bernegara dan berbangsa di Indonesia.



# COMPETITION = BE COMPETENT

A Biblical Perspective on Competition

Sebagian besar dari kita mungkin sudah tidak asing lagi dengan tayangan 2 *reality shows* "American Idol" dan "Survivor", di mana setiap peserta dalam *show* tersebut berkompetisi dengan para peserta lainnya untuk menyanding gelar juara atau uang. Mari kita sedikit menganalisa kedua *show* ini.

## SURVIVOR - Outwit, Outlast, Outplay

Acara permainan "Survivor", yang mulai ditayangkan pada tahun 2001, pada dasarnya menekankan konsep '*survival of the fittest*'. Dalam permainan ini, sekurangnya 16 peserta akan dibagi dalam beberapa kelompok atau komunitas yang kemudian diasingkan di sebuah pulau, di wilayah-wilayah yang berbeda, dan diharuskan untuk hidup dalam kondisi yang serba primitif di tempat tersebut. Setiap jelang waktu 3 hari, kedua komunitas ini akan diadu dalam sebuah "*reward challenge*" untuk memenangkan hadiah dan juga sebuah "*community challenge*" untuk memenangkan imunitas untuk komunitas mereka. Komunitas yang kalah harus menghadiri "*tribal council*" di mana salah satu anggota komunitas tersebut akan dikeluarkan dari permainan berdasarkan *voting* anggota lainnya. Pada akhirnya, hanya akan tersisa 3 peserta di mana pemenang permainan ini akan ditentukan berdasarkan *voting* eks peserta yang sudah tereliminasi di babak-babak sebelumnya.

Hampir segala cara dihalalkan agar para peserta dapat '*outwit, outplay, dan outlast*' dan memenangkan hadiah US\$ 1 juta. Penipuan, konspirasi, pengkhianatan, dan *back-stabbing* adalah beberapa cara yang nampaknya 'harus' ada agar peserta bisa maju ke babak berikutnya. Aliansi yang terbentuk, di mana para anggotanya memang saling membantu, hanyalah bersifat sementara, karena *toh* jika sudah tidak ada peserta lain yang dapat disingkirkan, para anggota aliansi ini akhirnya perlu saling '*membunuh*'. Tidak jarang aliansi pun bubar karena ada '*offer*' yang lebih menarik yang ditawarkan oleh aliansi lainnya. Dan justru

penipuan, pengkhianatan, *back-stabbing* seperti ini yang membuat acara ini sangat menarik dan ditonton puluhan juta manusia (*viewership* tertinggi mencapai 45,37 juta penduduk Amerika Serikat (AS) untuk episode "Survivor: The Australian Outback", tahun 2001).

## AMERICAN IDOL

American Idol adalah kompetisi tarik suara yang bertujuan untuk mencari penyanyi muda berbakat terbaik di negara AS di mana hasil kompetisi ditentukan oleh *voting* publik yang difasilitasi oleh 3 juri yang berpengalaman. Berpuluh-puluh ribu calon peserta mengikuti proses audisi yang panjang dan sangat melelahkan di berbagai kota di AS. Para calon kontestan pertamanya disaring menurut kemampuan menyanyi, potensi, dan *human interests* oleh *show producers*. Proses penyaringan dilanjutkan dengan babak audisi pertama oleh 3 juri, di mana setiap calon kontestan harus membawakan sebuah akapela pendek berdurasi 1 menit. Mereka yang dapat mengesankan para juri akan diloloskan ke babak audisi kedua yang diadakan di Hollywood. 24 kontestan akan melanjutkan ke babak semi final di mana para juri kemudian mengambil posisi *advisory* dan eliminasi ditentukan murni oleh hasil *voting* publik.

Walaupun ada kelemahan dalam acara ini (seperti *racial preference regardless of singing talents* dalam sistem *voting*), tujuan dari kompetisi ini pada dasarnya baik. Para kontestan tidak saling '*membunuh*' untuk menjadi pemenang, bahkan sering dapat kita lihat rasa kekeluargaan dan persahabatan yang erat terjalin di antara mereka, sehingga kepergian salah satu dapat menghasilkan tetesan air mata yang lainnya. Mereka juga diberikan kesempatan yang baik untuk mengembangkan talenta mereka dan mengecimpungkan diri ke dalam industri musik dalam skala besar. Dalam beberapa episode terakhir, musikus-musikus besar dalam *genre* musik tertentu diundang untuk memberikan satu sesi latihan privat kepada setiap kontestan. Para juri pun turut

memberikan masukan atau kritikan berharga yang sekaligus menjadi tantangan bagi para kontestan untuk diatasi di penampilan berikutnya. Kemampuan untuk menjiwai sebuah lagu, berinteraksi dengan pemirsa, dan tetap memberikan *performance* yang terbaik dalam tekanan yang besar dan padatnya jadwal latihan, serta adanya *versatility* dan kemajuan yang perlu ditampakkan bukanlah ekspektasi yang mudah dicapai. Kontestan yang mencapai atau melampaui ekspektasi tersebut adalah pemenangnya (*regardless they win the title or not*). *Viewership* tertinggi untuk American Idol mencapai 37,7 juta penduduk AS untuk episode *season 6* di tahun 2007.

## Apakah yang Kita Inginkan?

Selain *reality show* yang berbasiskan kompetisi, kompetisi terjadi di berbagai aspek kehidupan: di sekolah, kehidupan bisnis, politik, olahraga, dan lain-lain. Kita tidak bisa memungkiri bahwa sifat kompetisi adalah sifat bawaan kita sebagai manusia. Lalu pernahkah kita bertanya sejenak, kenapa kita mempunyai sifat kompetisi untuk mencapai hal yang lebih baik dan lebih baik lagi? Tidak lain karena setiap manusia adalah *imago Dei* yang mempunyai kerinduan secara sadar maupun tidak sadar untuk berelasi dengan Sang Sempurna sehingga mau tidak mau harus mencocokkan dirinya sendiri dengan Sang Sempurna yang menciptakannya dengan tujuan dan makna yang pasti. Tujuan dan makna yang ada sekarang pada kita sudah bergeser dari yang awalnya diciptakan, sehingga kita terus merasa tidak puas.

Kita berkompetisi karena merasa tidak puas akan apa yang kita miliki sekarang dan menginginkan sesuatu yang lebih baik. Apakah hal ini adalah hal yang buruk? Belum tentu. Kalau begitu, apakah hal ini adalah hal yang baik? Juga belum tentu! Pada dasarnya, keinginan untuk berkembang dan memiliki sesuatu yang lebih baik adalah baik adanya. Namun demikian, kita harus berhati-hati akan beberapa hal yang mendasari tindakan tersebut. Seringkali kita tidak

mengerti apa yang kita inginkan. Kita berharap dan bahkan kita berdoa untuk mendapatkannya. Firman Tuhan mengajar kita untuk tahu apa yang kita inginkan, yang harus sesuai dengan kehendak Allah. Matius 6:9-13 pastilah merupakan ayat-ayat yang sangat kita kenal. Ketika Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami kepada murid-murid-Nya, Ia menekankan sesuatu yang menjadi kunci dalam kehidupan kita, yaitu bahwa di dalam hidup kita, kita harus memandang hanya kepada kepenuhan kehendak Allah dan memancarkan kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, pola permohonan berkat pun harus diletakkan pada kerangka pikiran pemenuhan kehendak Allah dan kemuliaan nama-Nya. Ketika Yesus bersujud dan berdoa di dalam Taman Getsemani (Lukas 22:42), Ia memberikan teladan kepada kita untuk menundukkan kehendak kita di bawah kehendak Allah.

Amsal 30:7-9 juga memberitahukan kepada kita bagaimana kita seharusnya meminta berkat—meminta apa yang menjadi takaran kita (yang diberikan oleh Allah) agar kita tidak menyimpang ketika kita kelebihan maupun kekurangan. Dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dalam lingkup berbisnis, bekerja, maupun belajar, seringkali kita lupa dan secara tidak sadar meminta sesuatu yang salah di mata Tuhan. “Tuhan, tolong saya bekerja dengan baik di kantor dan mampu jadi yang lebih baik dari rekan-rekan sekerja saya supaya saya dipromosikan,” beginilah doa kebanyakan kita pada umumnya. Dalam hal ini, keinginan untuk bisa bekerja lebih baik lagi adalah hal yang baik, namun keinginan untuk dipromosikan belum tentu berakarkan pada sesuatu yang baik. Kenapa ingin dipromosikan? Apakah supaya dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap perusahaan dan pekerja-pekerja yang lain agar lebih sesuai dengan kehendak Allah? Memang benar posisi yang lebih tinggi memberikan kesempatan untuk bisa mempengaruhi perusahaan tempat kita bekerja. Tapi, sering kita memakai alasan ini untuk berdoa minta dipromosikan, padahal kita hanya ingin *benefit* yang kita peroleh ketika menjadi seorang atasan. Alasan utamanya adalah karena kita tidak puas akan anugerah Allah yang kita miliki saat ini. Padahal, kita seharusnya merasa puas (*content*) akan berkat Tuhan yang selalu mencukupkan.

Kalau begitu, bagaimana kita harus meminta berkat? Ketika meminta berkat, kita harus menyadari anugerah-anugerah yang sudah Allah berikan dalam kehidupan kita, dan bersedia menyerahkannya kembali bagi kemuliaan Allah. Kita juga harus

sadar bahwa berkat yang kita terima adalah sarana untuk bertumbuh semakin serupa dengan Kristus. Dan berkat yang kita terima harus kita kelola sesuai kehendak Allah agar Allah dipermuliakan.

#### *Sense of Acknowledgement*

Banyak orang berkompetisi karena ingin *reward* atau hasil yang ditawarkan. Jika diteliti lebih dalam, mungkin kita akan terkejut bahwa seringkali kita masuk ke dalam kompetisi bukan sekedar menginginkan *reward* atau hadiah yang ditawarkan tetapi lebih dari itu, kita menginginkan rasa pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Dengan kata lain, kita ingin agar orang lain mengetahui dan mengakui kemampuan yang kita miliki. Melalui pengakuan ini, kita membangun rasa percaya diri dan lambat laun kita akan menjadi sombong. Hal ini dapat menjadi jerat yang amat mengerikan! Rasa percaya diri akan membuat kita menggeser posisi Tuhan sebagai pusat kehidupan kita, dan menggeser posisi diri sendiri dan orang lain.

Firman Tuhan mengajarkan bahwa kita bukan percaya diri, tetapi harus percaya Allah (Roma 11:36). Bahwa segala sesuatu adalah dari Allah maka kita dimampukan, bahwa segala sesuatu adalah melalui Allah maka kita dimampukan, dan bahwa segala sesuatu adalah untuk Allah maka kita juga dimampukan. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Ketika kita membangun rasa percaya diri (percaya kepada diri sendiri), maka orang lain juga secara tidak langsung kita pandang rendah. Akan mulai terbentuk pola pikir bahwa orang lain kurang mampu atau lebih lemah daripada kita. Roma 12:16 mengajarkan kita untuk rendah hati dan belajar dari orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga seringkali ingin agar dipandang orang lain sebagai seorang ahli dan orang lain pun kita pandang sebagai pihak yang lebih lemah.

Hal ini juga membuat kita menjadi paranoid—selalu curiga

akan kemampuan diri dan orang lain. “Jangan-jangan orang itu lebih hebat dariku...” atau “Wah, ternyata saya hebat juga ya bisa melakukan hal ini....” Pikiran semacam ini seringkali terlintas di benak kita. Kita jadi terpacu untuk berkompetisi agar dapat membuktikan diri. Ketika kita sadar kita mampu melakukannya, kita menjadi sombong dan membuang Allah. Ketika kita sadar kita tidak mampu melakukannya, kita menjadi minder dan menciptakan delusi untuk membohongi diri.

#### **Apa yang Firman Tuhan Katakan?**

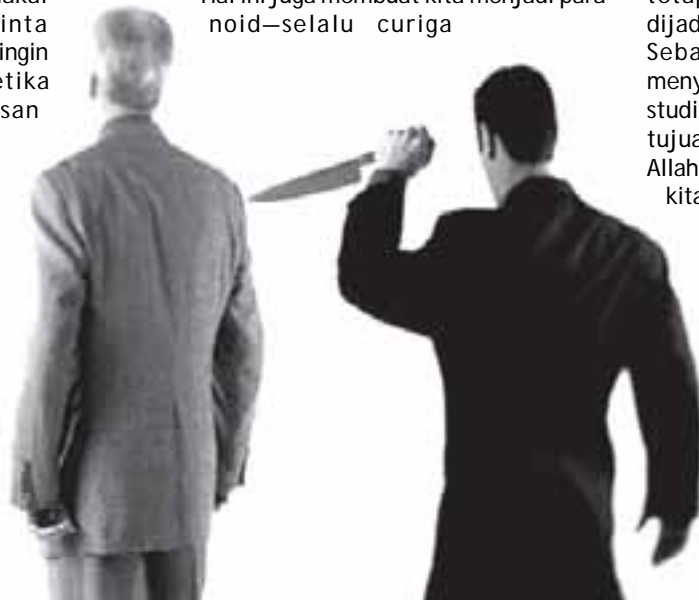
Dalam Firman Tuhan, istilah-istilah kompetisi (seperti perlombaan) dipakai dan lebih ditujukan kepada hal-hal yang bersifat rohani atau berhubungan dengan kerohanian. Dalam 1 Kor. 9:24-27, Paulus menggambarkan kehidupan kerohaniannya sebagai suatu perlombaan untuk mendapatkan mahkota yang kekal. Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan ketika kita mencoba merelasikan ayat ini dengan kehidupan kita:

- Tujuan yang ingin Paulus capai adalah mahkota yang kekal dari Allah sebagai tanda Allah berkenan atas kehidupan Paulus.
- Cara Paulus berlomba adalah dengan mendisiplinkan (melatih) tubuhnya dan menguasainya (menaklukkan kedagingannya) selamanya.
- Lawannya di dalam perlombaan ini adalah dirinya sendiri atau kedagingannya.

Kembali terlihat jelas di sini Paulus menyadari sepenuhnya bahwa hidupnya adalah dari Allah, melalui Allah, dan untuk Allah. Karena itu, bagi kemuliaan Allah-lah Paulus menjalani kehidupannya. Dia tidak mencari ataupun mengejar kemuliaan dirinya dengan menunjukkan kemampuannya, dia tidak menjadikan orang lain sebagai lawannya dalam berkompetisi, tetapi dirinyalah (kedagingannya) yang dijadikannya sasaran dalam perlombaan ini. Sebagai anak-anak Allah, adakah kita menyadari hal ini ketika kita berjuang dalam studi atau pekerjaan atau usaha kita? Adakah tujuan akhir kita adalah mempermulikan Allah dan menikmati-Nya? Dan siapakah lawan kita?

#### **Tentang Talenta**

Melalui perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30), kita akan lebih mengerti tentang kompetisi yang dibahas oleh Alkitab. Sang tuan tersebut tidak membagikan talenta sama rata, tetapi sesuai dengan keinginan sang tuan yang berdaulat. Kita dapat melihat bahwa kompetisi yang terjadi di sini jelas bukanlah antara para hamba untuk saling berlomba di



antara mereka, melainkan perlombaan untuk mencapai *goal* yang sudah ditetapkan oleh sang tuan untuk para hambanya.

Gol yang ditetapkan oleh Tuhan untuk setiap orang bergantung kepada potensi dan kapasitas yang ditentukan Allah kepada setiap orang secara berbeda-beda. Bagi hamba yang menerima 5 talenta, berarti ia sudah diberi modal (baca: potensi) 5 talenta dan ia harus menggunakan kapasitasnya untuk mengusahakan 5 talenta tersebut untuk berkembang. Apabila ia menghasilkan 4 talenta, 2 kali lipat dari hamba yang diberikan 2 talenta oleh tuannya, ia pun tidak boleh berbangga diri karena apa yang ia hasilkan sebenarnya kurang dari apa yang seharusnya ia dapat hasilkan berdasarkan potensi dan kapasitas yang sudah diberikan tuannya.

Firman Tuhan tidak mengajarkan kita untuk melihat dan membanding-bandingkan hasil pelayanan atau apapun dengan orang lain karena tujuan yang ditetapkan bagi kita bukanlah untuk diperbandingkan tetapi untuk dicapai, karena itu ditetapkan secara unik bagi setiap kita. Sama seperti Paulus tidak berkata ia harus mencapai garis *finish* lebih dahulu dibanding Barnabas, Silas, ataupun Petrus, melainkan mencapai garis *finish* pertandingan yang harus diselesaikannya. Demikian juga, sama seperti Petrus yang disuruh "*mind your own business*" oleh Yesus ketika ia ingin *compare* nasibnya dengan Yohanes, karena Yesus sudah mempunyai rencana yang berbeda untuk kedua Rasul tersebut.

Jadi kompetisi adalah perjuangan menjadikan diri kompeten (setia) di hadapan Tuan kita. Dalam hal ini, pengakuan atas kedaulatan Allah dan perjuangan manusia menjadi sinkron, yaitu ketika manusia setia melakukan potensi sesuai kapasitas di hadapan Sang Pemberi potensi dan kapasitas.

#### KONKLUSI

*"The world demands me to compete, what should I do?"*

- "Kalau aku tidak menang tender kali ini, maka bisnisku akan bangkrut; aku harus bisa mengalahkan perusahaan-perusahaan lain dalam tender ini."
- "Kalau aku tidak menjual lebih banyak dari si Andy, maka aku tidak bisa dipromosikan tahun ini."
- "Kalau aku tidak dapat nilai A untuk Biologi di semester ini, pasti nilai IP-ku (Indeks Prestasi) lebih rendah dari si Tommy."

Setiap hari kita selalu dituntut untuk *perform* dengan baik dan berkompetisi. Kalau tidak, maka kita akan dianggap orang-orang yang tidak berguna dan akan disingkirkan

oleh sistem dunia. Sebagai orang Kristen, bagaimana seharusnya kita melihat hal ini?

#### KNOW YOUR CALLING, DO YOUR PART

Dalam Mazmur 139:13-16 sudah jelas terucapkan bahwa Allah telah menetapkan tujuan hidup bagi kita. Allah mengenal kita secara spesifik, bahkan dikatakan bahwa Allahlah yang menenun kita ketika kita masih di dalam kandungan. Ia juga telah menetapkan segala sesuatu terjadi, termasuk hari-hari kita. Kalau demikian, apa yang perlu kita fokuskan dalam kehidupan kita (dalam studi, bekerja, dan usaha kita)? Tiada lain ialah apa yang sudah Allah tetapkan bagi kita segenap orang percaya. Dengan mengetahui panggilan Allah atas diri kita maka kita dapat berkarya dengan benar sesuai kehendak-Nya. Allah juga adalah Allah yang memberikan talenta agar kita dapat mengelolanya dan mencapai apa yang Allah mau. Ketika kita mengetahui apa yang Allah inginkan untuk kita lakukan (karena pewahyuan-Nya), kita perlu fokus kepada talenta-talenta yang Ia berikan dan mengejar apa yang telah ditetapkan-Nya itu. Kita tidak dipanggil untuk mengadu diri dengan orang lain (berkompetisi secara salah). Kita dipanggil untuk menggenapi rencana-Nya (fokus).

Dengan kesadaran ini, mari kita berjuang mengembangkan talenta dan berbuah bagi Dia. Kita akan mampu mengatasi daya tarik dunia berdosa yang berusaha menggeser kita dari apa yang seharusnya kita kerjakan. Sama seperti Abraham yang tidak mencari pendapat orang lain ketika Allah menyuruhnya untuk mengorbankan Ishak, anak perjanjiannya, dan sama seperti Nuh yang tidak peduli apa yang orang lain katakan atau kerjakan ketika Allah menyuruhnya untuk membangun bahtera selama 120 tahun, demikian juga kita seharusnya menjalankan panggilan kita tersebut.

#### FOLLOW GOD'S RHYTHM IN FULFILLING YOUR CALLING

Selain mengetahui apa yang Allah kehendaki untuk kita kerjakan, kita juga perlu mengetahui dan mengenal waktu Tuhan. Dalam Pengkhotbah 3:1 jelas dikatakan bahwa segala sesuatu ada waktunya karena segala sesuatu sudah ditetapkan Allah yang MAHA KUASA. Memenuhi panggilan Allah di dalam kehidupan kita harus berada di dalam kerangka waktu yang Allah telah tetapkan. Dengan memenuhi hal ini barulah kita dikatakan sinkron dengan Allah—*a man after God's own heart* (Kis 13:22).

Mengikuti langkah kaki Tuhan bukanlah suatu hal yang mudah. Kita seringkali berjalan terlalu cepat karena terbakar oleh ambisi atau juga terlalu lambat karena tidak peka. Karena itu, kita harus benar-benar peka akan pimpinan Tuhan. Dengan

mendekatkan diri kepada Allah, maka Ia akan menunjukkan apa yang Ia mau kita kerjakan. Dosa adalah perusak dan penghalang hubungan kita dengan Tuhan. Karena itu, jangan berharap kita mendengar suara Allah bila kita masih terus berbuat dosa dan tidak mau meninggalkannya.

Setialah dalam perkara-perkara kecil, maka Allah akan mempercayakan perkara-perkara yang lebih besar. Intinya di sini adalah untuk setia di dalam segala perkara. Kita dituntut untuk hidup berintegritas setia mengerjakan panggilan-Nya setiap saat. Dapatkah kita setia seperti Musa yang memimpin bangsa Israel mengelilingi padang gurun selama 40 tahun sebelum masuk ke dalam tanah Kanaan? Dapatkah kita menunggu beberapa tahun sampai Tuhan mengizinkan kita membawa perubahan bagi perusahaan tempat kita bekerja? Dapatkah kita menunggu beberapa lama untuk dipromosikan? Dapatkah kita konsisten belajar dengan giat selama tidak ujian? Dapatkah kita kompeten (setia) terus mengerjakan talenta kita sesuai kapasitas yang diberikan walaupun Sang Tuan belum kembali?

#### REDEEMING THE WORLD

Kita dipanggil untuk menebus dunia beserta kebudayaan di dalamnya. Kita harus mempunyai keyakinan bahwa menebus dengan nilai-nilai Kekristenan itu bukan hanya tidak mustahil tetapi nilai-nilai Kekristenan memang lebih unggul (sekalipun di sistem dunia yang berdosa). Namun fenomena bahwa orang-orang yang memakai taktik-taktik kotor dan curang selalu lebih menguntungkan dan lebih mudah untuk sukses memang adalah kenyataan yang kita alami. Jadi bagaimana?

Setiap orang mempunyai *level of competitiveness* yang berbeda-beda. Ada orang yang semenjak kecil terlihat sangat kompetitif. Tidak mudah bagi seseorang yang berjiwa kompetisi untuk bekerja dalam grup karena ia akan cenderung mau menonjolkan diri. Secara tidak sadar, tuntutan untuk menjadi "pemenang" atau "jawara" sudah ditanamkan sejak kita kecil. "Anak Mama Papa harus *ranking* satu *donk*; kalau *gak* itu namanya bukan anak Mama Papa." Kalimat ini sering kita dengar dari para orang tua kepada anaknya. Secara tidak langsung, hal ini memberikan tekanan bagi anak-anak untuk berkompetisi dengan teman-





temannya. Maka anak kecil yang sukses dalam pelajaran karena les di tempat les yang baik, akan tidak mau memberitahukan kepada teman-teman yang lain karena ia takut semakin banyak yang les dan ia akan menjadi tersaingi.

Pengalaman-pengalaman tersebut secara tidak sadar terbawa sampai lingkungan pekerjaan kita. Kita mengejar posisi yang tertinggi (atau paling tidak lebih tinggi dibanding teman-teman sejawat) atau bahkan kita menjadi orang terpenting di kantor sampai-sampai kita berpikir bahwa tanpa kita, kantor tempat kita bekerja akan hancur.

Salah satu contoh yang terburuk adalah yaitu Saul yang begitu dendam kepada Daud karena ia mendengar para perempuan bernyanyi, "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa." Salah satu contoh yang terbaik adalah anaknya sendiri, Yonatan, yang begitu besar hati dan rela Daud menjadi raja padahal secara keturunan ia adalah pangeran yang seharusnya mewarisi takhta kerajaan Saul. Yonatan bukanlah seseorang yang tidak mampu, bodoh, ataupun tidak mempunyai daya kompetisi. Ia rela Daud yang menjadi raja karena ia menyadari dan mengetahui kehendak Allah—Daud yang akan menjadi raja Israel. Ia mengenal posisi yang telah Allah tetapkan baginya. Alangkah indah dan tenang hidup kita kalau kita tahu posisi kita di mata Tuhan, bukan di mata orang lain. Seseorang memerlukan kebesaran hati untuk berpindah dari *spirit* kompetisi kepada *spirit cooperation* karena itu berarti mematikan ego pribadi dan bersedia mendorong orang lain untuk maju.

Alkitab memakai perumpamaan tubuh untuk menggambarkan *spirit cooperation* yang

seharusnya menjadi landasan hubungan antar manusia. Kita bagaikan anggota-anggota tubuh yang banyak yang mempunyai fungsi yang unik, kalau fungsi kita sebagai kaki, tidak usahlah kita iri dengan mata dan mulai belajar membaca (seperti orang yang panggilannya di sastra tetapi masuk jurusan atau kerja di IT karena konon cari kerja lebih gampang dan duitnya lebih gede). ketika kita mengerti suatu hubungan yang organik ini bukan saja menghindarkan kita dari *spirit competition* yang tidak perlu, namun kita juga bisa belajar bahwa ketika satu bagian menderita maka yang lain turut menderita. Ketika paha gatal, tangan otomatis membantu menggaruk. Di kantor ketika kolega kita menghadapi kesulitan, kita bisa mengambil peranan sebagai kompetitor yang memanfaatkan kesempatan atau peranan *cooperator* yang membantunya menyelesaikan masalahnya karena kita tahu panggilan kita.

Semangat kompetisi yang tidak sehat perlu dilawan melalui pembelajaran semangat inkarnasi. Semangat inkarnasi berarti kita yang di atas, yang seharusnya tidak turun, rela turun menyamakan diri untuk menolong yang di bawah. Semangat inkarnasi teragung didemonstrasikan oleh Yesus Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:5-8). Bandingkan dengan lagu paling terkenal dari Freddie Mercury dari grup band Queen, "We Are the Champions". Di sebagian lirik lagunya tertulis demikian: "*We are the champions, no time for losers.*" Untunglah

Tuhan tidak berpikir demikian karena kita semualah *losers* tersebut.

Kita perlu memfokuskan pandangan kita kepada Tuhan. Seperti sebuah ilustrasi yang pernah diceritakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong mengenai seorang pianis cilik yang setelah bermain dengan baiknya dalam suatu konser tidak menggubris tepuk tangan pujian penonton yang riuh bergemuruh sampai ia melihat anggukan kepala penerimaan dari sang pelatihnya di ujung, satu-satunya yang ia pedulikan adalah opini sang pelatih, bukan pujian penonton.

Kehidupan sekeliling kita memang penuh dengan kompetisi yang tidak sehat. Justru oleh karena itu, kita perlu menata ulang fokus kehidupan kita terus-menerus. Jangan sampai kita jatuh ke dalam jerat kompetisi yang tidak sehat. Kita perlu kembali memfokuskan kehidupan kita kepada rencana Allah, berjuang menggenapkannya, mematikan kedagingan kita, dan mempunyai semangat inkarnasi yang senantiasa mengasihi orang lain. Dengan demikian, kita sedang berkompetisi dengan benar di hadapan Allah, dengan setia melakukan panggilan diri kita, dengan semangat komunitas sebagai gereja serta bagi kemuliaan nama-Nya dalam kerajaan-Nya. Marilah kita kembalikan fokus kita kepada Allah sebagai orang yang kompeten (setia) di hadapan-Nya, DOING THE RIGHT THING, IN THE RIGHT WAY, AND AT THE RIGHT TIME, ACCORDING TO GOD'S WILL! SOLI DEO GLORIA.

Kelompok Minat Bisnis  
Pemuda GRIL Singapura

**SerSan**  
Serius tapi Santai

Halo! Kolom SerSan bulan ini bertemakan ekonomi (sesuai dengan tema Pillar bulan ini). Nah, kali ini kita akan menguji pengetahuan kamu tentang ekonomi. Coba kamu jodohkan beberapa tokoh di bawah ini dengan peranannya di dalam perekonomian dunia:

- |                  |   |
|------------------|---|
| 1. Adam Smith    | a) Ahli ekonomi klasik yang menulis tentang "Principles of Political Economy and Taxation".                           |
| 2. Karl Marx     | b) Tokoh ekonomi yang mencetuskan Kapitalisme Modern. Teori yang terkenal darinya adalah "The Invisible Hands".       |
| 3. David Ricardo | c) Lawan dari Kapitalisme, menyajikan prinsip sosialisme. Teori yang terkenal darinya adalah "Labor Theory of Value". |

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS ke +6281364354472 (Indonesia) dan +6582229877 (luar Indonesia) sebelum 26 Mei 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRIL/MRIL/PRIL di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab: Christine, GRIL Singapura, 1-a, 2-b, 3-c.

Selamat kepada pemenang SerSan April 2007:  
- Febe Rosalyne, GRIL Batam, 081169xxxx  
- Nita, MRIL Bandung, 0815704xxxx

Jawaban SerSan April 2007: 1-c (Eli - Memberkati Hanna, Tuhan mendengar doa Hanna, dan Hanna mengandung), 2-a (Melkisedekh - Mengurapi dan memberkati Abraham), 3-b (Harun - Dua anaknya meninggal ketika mempersembahkan korban kepada Tuhan karena melanggar perintah Tuhan).

# Uang, Kekayaan, dan Keuntungan



“Apa yang dicari orang? Uang! Uang! Uang!” Demikianlah penggalan lirik sebuah lagu anak-anak yang sering dinyanyikan di Sekolah Minggu. Lagu ini mendendangkan apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari hampir semua orang dewasa di muka bumi ini. Sebuah fenomena nyata yang terus berulang-ulang menggambarkan apa yang tertulis di surat Roma 3:11, “Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah.”

Dari kecil, anak-anak sudah dididik untuk belajar dengan rajin agar memperoleh pekerjaan yang baik dan menghasilkan banyak uang. Sebelum masuk kuliah, anak-anak juga sudah dinasehati untuk memilih jurusan pendidikan yang dapat menghasilkan gaji yang besar. Setiap hari ratusan juta orang berusaha mati-matian untuk mendapatkan lebih banyak uang, untuk menjadi kaya. Uang sudah menjadi sangat penting sehingga saat ini hampir tidak ada orang yang dapat membayangkan hidup tanpa uang. Hidup tanpa uang mungkin menjadi lebih menakutkan daripada kematian. Sebuah rahasia umum dari abad ke abad yang dihidupi jutaan manusia tanpa bertanya kenapa! Mengapakah manusia mencari uang? Mungkin pertanyaan yang lebih tepat, “Mengapakah uang menjadi fokus hidup seseorang?”

Dari sudut pandang ekonomi, uang adalah hasil dari perkembangan peradaban manusia yang menciptakannya sebagai alat tukar dan standar penilaian yang efektif dan efisien. Sebelum ditemukannya uang, manusia menggunakan sistem barter atau tukar-menukar langsung yang seringkali melibatkan barang atau komoditas (kebanyakan hasil alam) yang sulit untuk dipindahtempatkan. Sehingga penemuan uang ini mengakibatkan berkembang pesatnya aktifitas tukar-menukar yang semula hanyalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjadi usaha tukar-menukar untuk meningkatkan kekayaan (kemampuan beli) melalui usaha pengambilan keuntungan. Fungsi uang pun kemudian berkembang dari hanya sekedar alat tukar menjadi komoditas. Dunia pun akhirnya ‘berputar’ karena uang, karena dengan uanglah manusia membeli kebutuhan dasar hidupnya dan dengan uanglah barang-barang dasar itu bisa diadakan.

Namun demikian, jawaban ekonomis tidaklah menjelaskan mengapa uang yang tadinya hanyalah alat bantu tukar-menukar akhirnya memperoleh posisi yang begitu tinggi—menjadi

pusat perhatian dan bahkan kehidupan seseorang. Jawaban sesungguhnya terdapat di dalam firman Tuhan. Pada awal mula sejarah umat manusia tercatat bahwa manusia ingin menjadi (seperti) Allah yang Mahatahu dan tidak lagi mau diperintah oleh Allah yang benar dan hidup, Sang Khalik alam semesta (Kej. 3). Seperti daya pikat buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat, uang adalah buah dari pohon peradaban manusia yang diyakini dapat membuat manusia menjadi seperti Allah yang Maha Kuasa.

Dengan uang dan kekayaan, manusia mengira dapat memiliki dan menikmati segala hal yang ada di dunia. Dengan uang dan kekayaan, manusia mengira dapat menghindarkan dirinya dari ketidakberdayaan, ketidakamanan, dan kerapuhan hidup manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa dengan kematian sebagai penantinya. Manusia tidak ingin tunduk dan bersandar pada Tuhan atau siapapun selain dirinya sendiri. Tanpa disadari manusia, akhirnya si uang ‘sang penyelamat’ itulah yang menguasai dan membelenggu manusia. Inilah awal mula dan sumber pemberhalaan uang.

Alkitab (1 Tim. 6:10) mencatat bahwa cinta uang adalah akar dari segala kejahatan. Bahkan karena pemburuan akan kekayaan inilah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. Ia menjadi orang yang kuatir akan kekuasaannya yang diukur oleh uang. Hatinya menjadi seperti tanah yang bersemak-duri (Mrk. 4:18-19). Firman Tuhan yang ditabur tidak pernah berbuah karena ia terhimpit dan tercekik oleh keinginan-keinginan dunia. Oh, sebuah kehidupan yang hampa dan sia-sia!

Karena cinta uang yang didasari oleh keserakahan dan sifat mengingini (*covetousness*), manusia bertindak tidak adil terhadap sesama manusia agar menjadi tetap atau lebih kaya (Mat. 16:26). Saudara bahkan membenci dan membunuh saudara demi memperoleh kekayaan yang diperebutkan. Majikan atau pemilik usaha mengeksploitasi (kalau bukan memperbudak) pekerja yang dibayarnya tanpa mepedulikan hak-hak dan kebaikan mereka. Pedagang mematok keuntungan setinggi-tingginya tanpa peduli keseimbangan pasar dan dampak negatifnya kepada daya beli barang-barang kebutuhan dasar bagi segmen pasar kalangan bawah. Perusahaan-perusahaan multinasional juga hanya peduli mengeruk keuntungan dan bukan meningkatkan pendidikan dan

kesejahteraan tempat sumber penghasilan mereka. Dengan suap mereka menipu dan memeralat aparat pemerintah lokal untuk menguntungkan mereka dan merugikan rakyat setempat. Negara kaya menindas negara miskin melalui peraturan perdagangan internasional yang tidak adil, maupun proyek-proyek penghancur ekonomi dengan kedok proyek bantuan (lihat buku “The Economic Hitman”). Negara juga berperang melawan negara untuk memperoleh sumber kekayaan alam.

Karena pengejaran kekayaan ini pun, alam dirusak dan dieksploitasi seenaknya tanpa memikirkan generasi berikutnya. Bencana alam dan anomali alam pun kian berdatangan. Manusia menuai kelalimannya atas alam. Cinta uang (semakin) merusak relasi manusia dengan Pencipta, sesama, dan alam. Lalu bagaimanakah pandangan yang benar tentang uang, kekayaan, dan keuntungan?

Harus kita sadari bahwa uang yang sudah dianggap sangat penting itu tidak akan ada arti apa-apa tanpa alam yang Tuhan anugerahkan kepada umat manusia. Walaupun sejak penciptaan, manusia diberikan keagungan dan mandat sebagai wakil Sang Pencipta di muka bumi untuk menguasai alam dan ciptaan lainnya (Kej. 1:28-29), Tuhan juga berkehendak agar manusia bukan hanya mengusahakan (a~bad) saja namun juga memelihara (sha~mar) alam itu (Kej. 2:15). Kedua kata kerja atau mandat yang dipakai di sini adalah dua kata yang harmonis di mana terdapat keseimbangan antara *pengelolaan* dan *pencagar*, serta antara *kebebasan* dan *tanggung jawab*. Hal ini menempatkan manusia sebagai penatalayan (*steward*) yang bekerja dalam bentuk ibadah dan pelayanan mereka kepada Sang Pencipta.

Jelas di sini bahwa uang seharusnya hanyalah alat bantu manusia dalam mengelola bumi untuk kemuliaan Tuhan, kebaikan manusia, dan pemeliharaan alam. Bukan sebaliknya! Betapa seringnya kita membenci Tuhan dan mencintai uang, memeralat manusia dan melayani uang!

Lalu apakah menginginkan kekayaan merupakan suatu dosa? Jawabannya adalah *hampir selalu* YA! Keinginan seseorang untuk menjadi kaya hampir selalu berasal dari dosa manusia yang tidak ingin tunduk dan bersandar kepada Tuhan. Alkitab juga menulis mereka yang ingin cepat menjadi kaya, tidak akan luput dari hukuman (Ams. 28:20b). Di Amsal 23:4-5 juga dituliskan

agar kita meninggalkan niat kita untuk menjadi kaya karena kekayaan itu akan lenyap ketika kita masih menginginkannya. Kita tidak akan pernah mendapatkan kekayaan sejati yang sesungguhnya. Rasul Paulus di suratnya yang pertama kepada Timotius memberikan peringatan yang lebih tajam, "... mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam *jerat* dan ke dalam berbagai-bagai *nafsu* yang *hampa* dan yang *mencelakakan*, yang menenggelamkan manusia ke dalam *keruntuhan* dan *kebinasaan*" (1 Tim. 6:9) seperti yang dipaparkan secara singkat di paragraf-paragraf sebelumnya. Pencarian kekayaan sebagai tujuan tunggal dan utama serta untuk memenuhi kenikmatan-kenikmatan duniawi adalah sesungguhnya pemberhalaan nafsu duniawi manusia.

Puji syukur ada kekayaan yang bukanlah hasil dari hati yang berdosa melainkan datangnya dari Tuhan sebagai berkat bagi orang-orang yang Dia perkenan (Mzm. 112, Ams. 10:22, Ams. 28:20a). Mazmur 112 menuliskan bahwa orang-orang ini adalah orang yang takut akan Tuhan dan sangat suka kepada segala perintah Tuhan (ay. 1); mereka adalah orang-orang benar yang mengasihi orang-orang adil (ay. 2); mereka juga adalah orang yang menaruh belas kasihan dan membantu orang miskin (ay. 3, 9) serta melakukan bisnisnya dengan wajar (ay. 3); dan terakhir, ia adalah orang yang tidak takut dan memiliki kepercayaan penuh kepada Tuhan (ay. 7). Ini semua merupakan karakter dan sikap hati yang sungguh sangat mulia dan patut diteladani. Namun waspadalah apabila kita begitu ingin meneladaninya karena berkat-berkat serta kekayaan yang diterimanya. Jangan-jangan kita lebih berfokus kepada keinginan-keinginan hampa yang mencelakakan dan bukan kepada Tuhan sang pemilik hidup dan sumber kesukaan kita. Sangatlah mudah bagi kita untuk bergeser dari pencarian Sumber Berkat kepada berkat yang dijanjikan.

Lalu apakah pencarian keuntungan yang dikerjakan tanpa berasal dari keinginan akan kekayaan yang salah itu memungkinkan? Jawabannya adalah juga *memungkinkan!* Max Weber dalam "Etika Protestan"-nya mengutip Richard Baxter, tokoh Puritan yang terkenal itu, "*If God shows you a way in which you may, in accord with His laws, acquire more profit than in another way, without wrong to your soul or to any other and if you refuse this, choosing the less profitable course, you then cross one of the purpose of your calling. You are refusing to be God's steward and to accept his gifts and to use them for His purposes when He requires it. You may labour to be rich for God, though not for the flesh and sin.*"

Di sini jelas bahwa pencarian keuntungan yang benar itu bukan saja sebuah kemungkinan tetapi juga suatu kewajiban. Pengusahaan keuntungan berkaitan erat dengan tugas dan panggilan kita sebagai penatalayan akan harta yang Tuhan

percayakan kepada kita untuk maksud dan rencana Tuhan yang baik nantinya. Baxter bahkan mengatakan bahwa kita sedang menolak panggilan dan berkat Tuhan apabila kita menolak untuk mengerjakan atau mendapatkan keuntungan itu. Hal ini serupa dengan kisah hamba yang menolak perintah, kepercayaan, dan berkat dari tuannya yang menugaskannya untuk mengusahakan keuntungan (berdagang) sampai ia kembali (Luk. 19:11-27). Hamba yang membangkang dan tidak produktif seperti ini tidaklah berkenan dan tidaklah dapat dipakai oleh Tuhan sebagai alat penggenapan kerajaannya!

Baxter juga mengungkapkan pagar-pagar batasan dalam mencari keuntungan ini, yaitu bukan saja hal itu tidak melanggar hukum, tetapi yang lebih utama adalah hal itu tidak melanggar hati nurani maupun orang lain. Di kedua syarat terakhir inilah kita, sebagai orang-orang beriman, seringkali jatuh. Hati nurani kita telah

***Uang seharusnya hanyalah alat bantu manusia dalam mengelola bumi untuk kemuliaan Tuhan, kebaikan manusia, dan pemeliharaan alam. Bukan sebaliknya! Betapa seringnya kita membenci Tuhan dan mencintai uang, memperlakukakan manusia dan melayani uang!***

menjadi tumpul karena sudah tercemar dan terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan duniawi. Seringkali gaya hidup kita sebagai orang percaya tidaklah lebih baik daripada orang-orang di sekitar kita yang selalu menginginkan dan menumpuk kenikmatan, kenyamanan, dan kepenuhan duniawi (Luk. 12:16-21). Gaya hidup ini pun kemudian akan merongrong dan melumpuhkan kita dari rencana luhur kita untuk mengusahakan keuntungan yang mulia. Tujuan mulia kita seringkali gugur oleh kenikmatan dan kenyamanan yang ditawarkan dunia.

Hati nurani yang tumpul ini pun kemudian memberi dampak kepada relasi kita dengan sesama manusia. Kita seringkali gagal untuk menunjukkan kasih dan kepedulian kepada berlaksa-laksa manusia yang hidup di bawah garis kemiskinan dan yang menghidupi kematian setiap harinya. Jangankan untuk memperhatikan para pengungsi korban perang atau bencana alam, seringkali kita menutup mata pada penderitaan orang-orang di sekeliling kita. Ironisnya seringkali kita lebih mirip seperti orang kaya yang Tuhan benci dalam kisah Lazarus si pengemis itu (Luk. 16:19-31). Orang lain seringkali lebih menunjukkan keseriusan mereka dalam mengambil bagian dalam problema manusia ini, sedangkan kita hanya sibuk berapologetika dengan alasan-alasan kita.

Jadi, bagaimanakah kita dapat menghidupi panggilan untuk menjadi penatalayan dunia demi

kepentingan Allah, khususnya dalam kaitannya dengan uang, kekayaan, dan keuntungan? Mulailah dengan menekuk lutut dan berdoa: memohon ampun akan kecintaan kita akan uang dan segala hidup nyaman yang dapat dimiliki dengannya. Ambillah komitmen untuk hanya men-Tuhan-kan Kristus dalam segala aspek kehidupan kita, khususnya yang berhubungan dengan uang yang Tuhan percayakan. Itu berarti mengubah paradigma kita terhadap uang, bukan lagi sebagai permata tujuan hidup, namun sebagai alat bantu kita yang baik dan yang dibutuhkan dalam mengelola dan memelihara alam untuk kemuliaan Tuhan.

Perubahan paradigma itu harus kita aplikasikan ke dalam kehidupan. Kekayaan harus kita peroleh dengan cara-cara yang jujur dan terutama tidak melanggar hati nurani dan merugikan orang lain. Lebih dari itu kekayaan ini harus dikuduskan dan dikembalikan kepada Pemilik Tunggal Alam Semesta untuk dipakai menurut kehendak-Nya.

Kita yang adalah hamba-Nya harus dengan setia mengelola dan mengembangkannya sesuai dengan talenta dan kesempatan yang Tuhan berikan. Pada *saat-Nya* uang itu harus dengan syukur diserahkan atau disalurkan untuk menggenapi rencana-rencana baik-Nya.

Sebagai umat pilihan-Nya, kita pun dipanggil sebagai garam dan terang dunia. Itu berarti kita harus mewarnai dan menyinari sistem perekonomian dunia yang tidak ber-Tuhan dan yang mempromosikan pentuhanan manusia serta segala kenyamanannya. Ini berarti kita

harus menolak dan melawan gaya hidup yang mendewakan nafsu manusia yang serakah tidak habis-habisnya. Mulailah dengan kehidupan kita sendiri, nyatakanlah ketidakterikatan hidup yang sudah dibebaskan oleh Kristus dari dosa maupun belenggu lainnya. Pedulilah akan orang-orang yang ditindas dan ditelantarkan si kaya. Ketahuilah bahwa banyak dari mereka miskin karena ketidakadilan sistem perekonomian dunia. Gereja harus sekali lagi meneladani Kristus, menjadi mercusuar yang mengumandangkan tahun pembebasan bagi yang terbelenggu (Yes. 61:1-2).

Sudah saatnya manusia kembali kepada Firman Tuhan, berdamai dengan Allah, dengan sesama, dan alam semesta. Sudah saatnya gereja berhenti dari kemunafikan dan menjawab panggilan Tuhan menjadi komunitas yang sungguh-sungguh menghidupi iman dan memuliakan nama Allahnya yang hidup. Sudah saatnya setiap orang Kristen melaksanakan panggilannya sebagai seorang penatalayan yang setia bagi kemuliaan Tuhan.

Cahyadi Tjokro  
Pemuda GRII Singapura



*Tentu banyak di antara kita yang belum tahu kalau salah seorang pendeta GRII ada yang sering nongol di radio. Serius? Betul! Beliau tidak lain adalah Pdt. Andi Halim. Kali ini Pillar mendapat kesempatan untuk mengenal lebih jauh tentang pelayanan radio yang dikerjakan oleh Pdt. Andi Halim. Apa suka duka melayani melalui media radio? Simak wawancara Pillar (P) dengan Pdt. Andi Halim (A) berikut ini.*

**P:** Tolong Pak Andi ceritakan profil dan latar belakang Pak Andi.

**A:** Saya lahir tanggal 29 Januari 1954 di Surabaya, dan saya dibesarkan dalam keluarga Kristen, namun saya Kristen keturunan atau Kristen KTP. Saya mengalami pertobatan pada tahun 1978 ketika studi di Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga, jurusan Teknik Elektro. Kemudian saya rindu dan terlibat di pelayanan mahasiswa, yaitu di persekutuan mahasiswa Kristen Salatiga. Saya punya beban yang besar untuk visi pelayanan mahasiswa waktu itu, dan karena itu saya melengkapi diri di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, dan di Malang pun saya terlibat, sambil kuliah, di Perkantas Malang sampai saya selesai kuliah. Saya diwisuda tahun 1985. Tahun 1984 saya sudah praktek di Universitas Kristen Petra Surabaya sebagai pembina kerohanian di sana. Waktu selesai praktek, saya masih melanjutkan pelayanan di UK Petra sampai 1995. Jadi dari 1984-1995 (11 tahun) saya di UK Petra. Saya melayani di sana sebagai Kepala Pusat Kerohanian, dan saya juga pernah menjabat sebagai Ketua Departemen mata kuliah umum di UK Petra. Selama saya di Petra, saya juga pernah terlibat sebagai anggota badan pengurus cabang Perkantas, dan saya juga diminta Pak Tong untuk memulai suatu sekolah Alkitab untuk kaum awam, yaitu STRIS (Sekolah Teologia Reformed Injili Surabaya), di Surabaya. Itu tahun 1986. Pada tanggal 31 Januari 1986 STRIS dimulai di Surabaya, dan itu STRIS yang paling awal di seluruh dunia.

**P:** Sebelumnya Bapak sudah mengetahui tentang Gerakan Reformed Injili?

**A:** Sebelumnya saya tidak pernah aktif dalam pelayanan Pak Tong. Pak Tong kan juga mengadakan seminar-seminar sekotamadya Surabaya; waktu itu dilayani

oleh Pelayanan bagi Yesus. Saya waktu itu memang sering diundang tapi hanya sebagai pembicara di Pelayanan bagi Yesus. Lalu akhirnya Pak Tong mungkin tahu bahwa saya benar-benar theologinya Reformed, dan Pak Tong melibatkan saya untuk merintis suatu sekolah Alkitab yang baru untuk kota Surabaya. Sampai sekarang sudah 20 tahun kita mengadakan STRIS di Surabaya.

**P:** Bisa memperkenalkan istri dan anak-anak?

**A:** O iya, istri saya Eunike. Kami dikaruniai tiga orang anak: Abraham (17 tahun), Priscilla (15 tahun), dan Elisabeth (12 tahun).

**P:** Apa saja pelayanan yang dikerjakan Bapak?

**A:** Gereja yang saya gembalakan adalah GRII Ngagel Jaya, dan saya juga menjadi pemimpin di STRIS, yang sementara ini masih di bawah Lembaga Reformed Injili Indonesia. GRII Ngagel dimulai tahun 1996, jadi sudah sekitar 10 tahun. Juga MRII Graha Family daerah Surabaya wilayah Barat. Selain itu, saya memang punya beban untuk pelayanan yang keluar. Kami juga membuka STRIS di penjara untuk orang-orang penjara yang bertobat dan ingin belajar Firman Tuhan. Kita sekarang bekerja sama dengan GRII Gempol, karena penjaranya itu di Porong. Waktu ada lumpur di Porong kita kan kesulitan. Kita sering meminta tolong Pdt. Rudi di Gempol untuk pelayanan STRIS di penjara ini. Selain itu kita juga mengadakan STRIS di suatu desa di Nongkojajar, melengkapi para hamba Tuhan yang mau terjun di desa. Mereka dilengkapi dengan keterampilan-keterampilan untuk pelayanan ke desa. Mereka diajar misalnya bagaimana potong rambut, bagaimana bercocok tanam, atau

membuat panggung boneka. Kami mengisi di sana dalam theologinya, supaya doktrin mereka nggak ngawur tetapi dilandasi oleh pengajaran yang benar. Gereja kami juga pelayanan sampai ke desa-desa karena Reformed bukan hanya di kota saja; kita ingin Reformed itu sampai ke desa-desa juga. Selain itu kami juga pelayanan melalui audio visual. Sementara ini yang kita garap adalah radio, dan kami sekarang mengisi dua radio.

**P:** Mulai tahun berapa pelayanan radio ini dilakukan?

**A:** Pelayanan radio sudah lama ya. Yang Antariksa ini kira-kira sudah 10 tahunan. Kami mengisi acara di sana setiap hari 2 jam, jam 5-7 pagi.

**P:** Bentuk acaranya seperti apa, Pak?

**A:** Bentuk acaranya kami variasi. Ada bentuk *live*, yang dialog itu. Ada yang kaset. Ada yang khotbah. Ada yang kaset diskusi, dan sebagainya.

**P:** Selama ini hasilnya seperti apa?

**A:** Itu ada dua radio, yang satunya itu radio Mercury. Nah, kalau yang Antariksa ini memang radio AM, kalau Mercury itu gelombang FM. Kami melihat bahwa respon dari pendengar yang AM ini kebanyakan pasif. Mereka hanya menjadi pendengar saja. Kalau diminta aktif bertanya, menolong, dan sebagainya, mereka kurang antusias. Yang FM, radio Mercury itu responsif sekali. Mereka sangat bergairah dalam bertanya. Jadi memang levelnya beda ya.

**P:** Apakah pendengarnya itu Kristen semua atau ada yang beragama lain?

**A:** Ada dari agama lain. Visi pelayanan radio kami yaitu supaya Reformed menembus semua level masyarakat, baik yang paling tinggi maupun yang rendah, dan

menembus juga semua gereja. Radio kan siapa saja bisa dengar, dari gereja mana pun bisa dengar, dan juga menembus semua agama. Mereka yang mungkin dari agama-agama lain, yang bersimpati, yang ingin tahu mengenai kekristenan, mereka bebas mendengar tanpa ada rasa takut.

**P: Bagaimana dengan nama acaranya? Apakah terang-terangan dikatakan bahwa ini dari gerakan Reformed Injili?**

**A:** Kita pakai nama, memang radio Mercury yang menyebut, namanya itu Pesona Agung. Tapi waktu wawancara, kalau radio Mercury itu kita selalu *live*. Dan kita cuma seminggu sekali kalau di Mercury. Selama hampir 2 jam kita diberi waktu untuk *live*, tiap hari Minggu jam 22.00-23.30 WIB (pembaca Pillar dapat mendengarkan siarannya secara *online* di <http://www.mercuryfm.co.id/>, red.). Topik-topik kami itu macam-macam. Kadang-kadang topik kami itu masalah etika medis. Kami melibatkan dokter-dokter untuk diskusi dengan kami, tetapi tetap saya sendiri pribadi yang harus menjadi *keynote*-nya. Jadi saya yang mengarahkan, yang mengambil kembali kepada prinsip Alkitab. Nah, yang praktisnya itu dokternya yang berbicara. Tentu dokternya kita pilih dokter yang Reformed pandangannya, jangan yang bertentangan dengan kita. Lalu soal politik, kita mengundang Pak Benyamin Intan. Soal sains, kita juga pernah bicara itu. Soal bisnis, kita mengundang Pak Tandean untuk berbicara. Nah itu ndak masalah. Misalnya orangnya di luar kota, caranya itu *by phone*. Dari telpon masuk langsung ke radio, disiarkan. Jadi siapa saja bisa kita ajak bicara.

**P: Kesulitan atau tantangan apa yang Bapak alami dalam pelayanan radio ini?**

**A:** Sebetulnya kami ingin bisa sampai punya radio sendiri. Itu harapan kami. Cuma tantangannya berat. Karena apa? Pertama, biaya yang besar. Kalau mau bikin radio resmi, itu bisa anggarannya sampai 2-4 milyar rupiah. Itu kalau resmi, karena sekarang memang banyak radio-radio gelap. Jadi muncul radio-radio Kristen tapi yang gelap-gelap.

**P: 'Radio gelap' maksudnya tidak terdaftar?**

**A:** Terdaftar tapi gelap. Ya ini namanya aspal, asli tapi palsu. Komisi penyiaran Indonesia itu lagi *collapse* dan karena nggak ada yang mengurus, itu kesempatan untuk muncul radio-radio yang gelap ini, semuanya pakai jalan yang nggak benar. Nah, kami nggak mau pakai jalan ini karena

kami mau memberikan kesaksian yang benar. Kalau kita pakai jalan yang nggak karu-karuan nanti orang juga melihat, "Wah kamu ini maunya bikin berita kebenaran tapi jalanmu sendiri nggak beres." Nah itu yang kita nggak mau, gitu. Tapi memang kalau mau pakai jalan resmi itu biayanya mahal. Karena apa? Karena frekuensi sekarang ini sudah begitu padatnya. Kalau mau punya frekuensi sendiri, kita bisa beli radio yang mau bangkrut. Radio yang mau bangkrut dia jual frekuensi dan pasti mahal, karena orang sulit cari frekuensi itu. Makanya dijual



sampai kira-kira antara 2-4 milyar rupiah. Itu baru jual frekuensi aja, belum alat, antena, dan segala perlengkapan. Memang tantangannya kalau sampai punya radio sendiri itu besar. Dan selama kita *nuntut* dengan radio lain itu memang ada kesulitan, karena meskipun kita sudah diberi hak untuk siaran secara *continue* dan ndak ada siaran-siaran yang lain kecuali kita, tapi misalnya sewaktu-waktu radionya bilang, "Saya sudah nggak mau pakai kamu lagi," ya kita nggak bisa apa-apa. Jadi sewaktu-waktu kami bisa saja *quit* dan mungkin cari radio yang lain. Cuma kan akhirnya pendengarnya juga bingung, "Lho kok ndak ada?" atau, "Oh, kok ganti orang lain?" Kami dulu juga sudah pernah di satu radio mengalami begitu. Karena bosnya nggak senang sama ajaran kita, langsung dia bilang, "Ya selesai sampai sini saja." Ya itu tantangannya. Kalau kita punya radio sendiri, kita mau apa saja bisa...

**P: Yang pegang kendali ya... ?**

**A:** Iya. Dan sebetulnya saya sangat senang kalau di setiap kota itu Reformed punya

radio. Karena radio itu bagi saya sangat strategis. Banyak kesaksian orang bertobat melalui dengar radio. Diam-diam mereka dengar dan menerima Yesus. Dan kalau kita ada jaringan radio, nanti kita bisa *relay*, misalnya Pak Tong berkhotbah disiarkan di seluruh kota. Memang cita-cita Pak Tong kalau bisa ya sampai televisi. Itu lebih bagus lagi. Dan itu memang semacam minat saya. Saya merasa bahwa itu suatu sarana teknologi yang orang Reformed harus garap. Coba lihat di televisi-televisi itu, kebanyakan Kharismatik, dan yang Reformed jarang sekali. Itu memang biayanya mahal, jelas mahal. Dan harus ada SDM yang betul-betul serius, punya pengalaman, dan juga profesional. Memang persiapannya harus matang. Cuma kalau kita ndak pernah mau mulai, ya ndak pernah bisa. Kita harus memulai dari *one step*. Segala sesuatu mulai dari satu langkah. Mungkin mulainya ndak karu-karuan dulu. Mulai dari ndak ada pengalaman, mulai dari tersendat-sendat, ada kesulitan ini dan itu. Saya pikir semua itu wajar. Ndak ada yang mulai semua langsung sempurna, semua langsung hebat. Harus berani melangkah karena kalau kita ndak pernah melangkah ya ndak ada sesuatu yang bisa kita lakukan. Saya justru banyak belajar dari Pak Tong karena Pak Tong mulai dengan melangkah. Gerakan Reformed, dari ndak ada apa-apa, melangkah. Sama seperti pelayanan radio dan pelayanan televisi ya harus berani melangkah. Cuma memang saya nggak tau waktunya aja sebetulnya. Memang pelayanan radio saya sudah *share* dengan Pak Tong dan Pak Tong juga mendukung, cuma Pak Tong juga tetap ingin yang paling bagus itu punya sendiri radionya. Nah kalau punya sendiri ya harus ada orang-orang yang betul-betul menanganinya secara profesional.

**P: Selama ini sudah mulai dipersiapkan?**

**A:** Ada. Kita sudah ada SDM-SDM-nya, yang perhatian, penyiarnya, dan sebagainya. Kita sudah siap sebetulnya. Ya cuma tinggal ini aja, ndak tahu saatnya Tuhan mau mulai kapan. Tapi saya pikir ini harus, karena kalau ini direbut oleh ajaran-ajaran yang ndak benar semua, kita kehilangan kesempatan. Ya sarana lain kan bisa aja, misalnya melalui internet, *cable TV*, atau literatur yang sudah dilakukan. Atau, semacam program CD begitu yang memperkenalkan Reformed. Saya pernah punya pemikiran bahwa kita punya semacam program CD yang memperkenalkan Gerakan Reformed. Jadi misalnya ada pertanyaan-pertanyaan di

situ: Reformed itu apa? Ciri khas Reformed, sejarahnya...

P: CD yang diputar di komputer begitu?

A: Iya, dimainkan di komputer. Jadi tinggal diklik, misalnya Reformed itu apa, definisinya, lalu sejarahnya apa, tinggal klik dan orang bisa langsung membaca. Jadi ndak usah sampai jauh-jauh dengar khotbah, dari CD yang disebar, semua orang kenal ciri khas ajaran Reformed itu apa. Itu ada semua di situ. Kalau perlu ada buku-buku Reformed yang memang boleh dipublikasikan dan dimasukkan di situ. Sehingga orang mau baca buku Reformed bisa di situ, buku-buku yang dipilih. Saya pikir kalau itu sudah digarap sangat bisa punya pengaruh yang besar.

P: Menurut Pak Andi, bagaimana kita sebagai jemaat bisa menggunakan media sebagai sarana penginjilan?

A: Jemaat umum ya... Kalau jemaat umum mau menggunakan sarana media bisa melalui kesaksian, melalui radio. Contohnya minta Pak

Tandean untuk *share*, misalnya pengalaman bisnisnya bagaimana. Itu ada tanya jawab, kan? Itu juga sesuatu yang jadi berkat; jemaat bisa berperan. Jadi ini sarana yang bagi saya bagus sekali. Nanti kalau kita punya radio sendiri, kita bisa isi itu dengan macam-macam. Kegiatan pemuda, kegiatan wanita, Sekolah Minggu, memperkenalkan literatur, memperkenalkan musik gereja, wah, apapun, ndak habis-habis.

P: Jadi sekarang ini fokus Pak Andi di media radio, dan ke depannya akan masuk ke televisi?

A: Ya, kalau Tuhan buka jalan. Mungkin kalau televisi itu mesti pusat di Jakarta ya, soalnya terlalu besar. Kalau radio mungkin lokal. Saya juga pernah ditawarkan untuk membangun stasiun televisi, cuma kami tidak mau terlalu berani melangkah terlalu jauh dan cepat, karena kami juga ndak ingin memulai sesuatu, tahu-tahu mogok atau berhenti, itu kan kesaksian yang kurang baik. Kalau kita mau mulai ya harus terus jalan. Pak Tong beberapa kali juga sudah ngomong mungkin nanti di gedung *tower* gereja yang baru akan dibuat stasiun televisi.

P: Apakah selama ini ada ancaman dari pihak-pihak yang tidak suka dengan Reformed atau kekristenan berkenaan dengan acara radio ini?

A: Ada. Tapi kita harus menjawab dengan kebijaksanaan mungkin karena pendengarnya luas, dari berbagai agama. Kalau kita dipancing-pancing seperti itu, kita harus menjawabnya dengan kebijaksanaan, dalam arti kita tetap berpegang pada prinsip Reformed tetapi kita juga tidak sampai kesannya menghina dan merendahkan agama lain. Memang kita harus hati-hati, karena kalau kita sampai mengeluarkan kata-kata yang berkesan menghina, merendahkan agama lain, itu pasti jadi konyol. Dan yang punya radio juga ndak pingin gitu. Saya percaya bahwa *spirit* Reformed bukan *spirit* yang mau menghina. Kita pokoknya setia memberitakan kebenaran. Saya pikir di kalangan Kristennya sendiri yang kita harus *strict*, bahwa memang kalau Kristen

**... radio itu bagi saya sangat strategis. Banyak kesaksian orang bertobat melalui dengar radio. Diam-diam mereka dengar dan menerima Yesus.**

yang benar harus percaya Allah Tritunggal, misalnya. Kalau nggak percaya Allah Tritunggal ya pasti itu bukan Kristen yang benar. Itu pasti Kristen sesat. Itu kita mesti *strict*.

P: Tetapi kalau dalam acara radio kan umum, bagaimana Bapak bisa tahu ini Kristen atau bukan? Apakah topik-topik seperti Allah Tritunggal ini juga dibahas?

A: Iya. Kita membahas topik praktis dan theologis. Kita seimbang. Bahkan teologi Reformed itu apa, kita juga perkenalkan. Spirit Reformed itu bagaimana, *back to the Bible*, lalu masalah keselamatan, kedaulatan Allah, itu kita paparkan. Cukup seru dan mereka juga sangat antusias, terutama mereka yang bukan Reformed. Mereka bertanya-tanya dan ada yang betul-betul mendapat berkat. Barusan ini kita ada temu-darat dengan pendengar dan kesan mereka sangat positif dan ingin ini diteruskan. Cuma, sekali lagi, cara bicaranya harus betul-betul punya jiwa besar, bijaksana, dan tetap tegas. Itu tidak mudah. Kadang-kadang mungkin jadi terlalu arogan dan orang merasa dihina dan direndahkan. Nah itu hati-hati, karena kita ini kan bicara di publik, bukan di kalangan kita sendiri. Kalau kalangan kita sendiri, mau ngomong apa ya orang bisa ok-ok aja. Kalau kita publik, cara bicara kita harus beda.

P: Terakhir, Pillar mohon saran dan himbauan dari Pak Andi, khususnya bagi para pemuda, bagaimana pemuda bisa ikut terlibat aktif dalam pelayanan media ini?

A: Saya senang bahwa pelayanan media ini disadari oleh orang Kristen, terutama Reformed. Kita sementara mungkin belum punya radio, kita isi di radio-radio yang ada dan nanti orang akan menilai, "Oh, dari Reformed ini yang berbobot dan berkualitas dalam memberitakan kebenaran Firman." Seperti Pak Tong juga bilang, "Orang sekarang mau cari kebenaran itu tanyanya ke Reformed, bukan ke yang lain-lain, karena mereka sudah melihat bahwa ternyata Reformed ini teruji." Jadi selagi ada kesempatan, gunakan dengan sebaik-baiknya karena

Tuhan memberi karunia kepada manusia untuk berkreasi, dan kreasi dan fasilitas ini bisa kita gunakan untuk memuliakan Tuhan. Kita jangan membiarkan fasilitas ini digunakan untuk pekerjaan iblis. Banyak media massa digunakan untuk hal-hal yang ndak benar, kenapa kita tidak menggunakannya untuk

hal yang benar? Kita harus berperang untuk secara aktif bertindak merebut kesempatan ini. Jangan menjadi orang Kristen yang pasrah-pasrah aja. Saya pikir kita harus jeli melihat kesempatan-kesempatan yang sekarang kita bisa ambil. Nah kalau orang Reformed bersatu melihat ini, dan ini menjadi suatu momen di mana kita menggunakan kesempatan ini, saya pikir itu akan sangat bagus. Saya yakin pasti jadi berkat. Misalnya mau jadi penyiar yang baik, itu harus sekolah memang. Bagaimana berbicara di radio dengan khotbah, itu kan beda. Saya berdiskusi, tanya jawab *live* di radio itu pasti beda dengan khotbah. Kalau orang cuma dengar seperti khotbah, dia ndak akan punya minat untuk bertanya. Kan kita harus memancing orang untuk ada keinginan tahu lebih dalam lagi. Untuk itu, mesti belajar teknik-teknik berkomunikasi seperti itu. Lalu bagaimana berbicara yang ndak menyakiti hati orang, yang ndak menyinggung tetapi mengena, mendarat, dan menyentuh.

Wawancara oleh  
Redaksi Pelaksana PILLAR

# Liputan Paskah 2007 Gerakan Reformed Injili



Pada kesempatan Paskah tahun ini, Gerakan Reformed Injili mengadakan KKR Regional di Jawa dan Sumatera dan juga Kebaktian Paskah GRII se-Jabodetabek di lokasi pembangunan Graha Reformed Millennium di Kemayoran, Jakarta.

## KKR Regional 2007

Anak-anak dan remaja merupakan generasi yang sangat penting, karena 10-20 tahun dari sekarang mereka akan menjadi penerus bangsa ini. Oleh sebab itu, sungguh penting untuk membawa mereka kepada pengenalan firman Tuhan yang benar. Kita bersyukur karena Gerakan Reformed Injili sangat terbebani untuk menginjili anak-anak kecil dan remaja.

Dengan sangat gentar, di tahun ini panitia harus mengadakan KKR Regional di lebih banyak tempat daripada tahun lalu. KKR

yang sama. Ini merupakan salah satu kendala besar yang dihadapi panitia karena dengan demikian panitia harus terpecah menjadi dua tim, sementara tidak ada cukup penatalayan yang dapat melayani di dua tempat sekaligus. Akan tetapi, setelah semuanya berakhir, kita sungguh tidak dapat mengerti bila semuanya dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan yang berarti.

Segala jerih payah yang harus panitia lalui terhibur setiap kalinya ketika melihat

Sumatera dihadiri sekitar 20.000 orang. Mari kita berdoa bagi firman yang telah didengar oleh anak-anak tersebut dan kiranya Tuhan memelihara komitmen mereka.

Gerakan Reformed Injili merupakan gerakan yang masih terus dipakai Tuhan untuk mengerjakan mandat Injil ini. Sebagai orang yang Tuhan letakkan di dalam gerakan ini, apakah respon kita? Apakah kita bersyukur bahwa kita boleh diberikan kesempatan untuk ikut mengambil bagian



Regional direncanakan untuk diadakan di 14 tempat di pulau Jawa dan sekitar 27 tempat di pulau Sumatera dan Kepulauan Riau selama bulan Maret dan April 2007. Hal ini tidaklah mudah, karena setiap tempat mempunyai kesulitan yang berbeda-beda, terutama untuk daerah-daerah yang baru pertama kali diadakan KKR Regional.

*Time schedule* yang cukup sempit akhirnya mengharuskan panitia mengadakan KKR di dua tempat sekaligus pada hari dan waktu

begitu banyak anak-anak SD dan SMP/SMA yang maju untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Bahkan tidak sedikit yang maju untuk menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Sungguh ajaib melihat anak-anak kecil yang nakal dan berisik, tiba-tiba bisa duduk tenang dan mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian. KKR Regional di Jawa dihadiri sekitar 46.000 siswa selama bulan Maret dan April 2007 dan sekitar 3.800 anak yang telah meresponi panggilan sebagai hamba Tuhan. Sedangkan KKR Regional di

di dalam menjalankan mandat Injil ini? Atau kita malah bersungut-sungut dan menghindari kesempatan untuk melayani dalam *event-event* KKR ini? Banyak pekerja yang diperlukan untuk mengerjakan ladang Tuhan yang begitu luas. Maukah kita ikut mengerjakannya? Marilah kita berkomitmen serta terus belajar dan bertekun dalam menjalankan mandat yang begitu besar yang Tuhan percayakan kepada kita di zaman ini!





### Kebaktian Paskah GRII se-Jabodetabek

Pada hari Minggu, 8 April 2007, terlihat suatu pemandangan yang tidak biasa di *construction site* Graha Reformed Millennium, yang sehari-harinya banyak pekerja berlalu-lalang dengan memakai *safety helmet*, terdengar suara mesin-mesin berat yang beroperasi, dan debu beterbangan di mana-mana. Pagi itu, sekitar jam 5 pagi, ketika langit masih gelap, kurang lebih 3.100 jemaat berdatangan untuk mengikuti kebaktian gabungan Paskah GRII se-Jabodetabek.

Sekitar jam 5.30 pagi, jemaat sudah mengambil tempat duduk mereka masing-masing di lantai beton yang tidak beralas, untuk beribadah di bawah langit sambil menikmati udara pagi dan matahari terbit. Saat matahari sudah terbit dan langit mulai terang, bangunan gedung gereja yang baru berdiri sekitar 10 meter dari tanah mulai terlihat sebagai sebuah bangunan yang megah dengan bentuk yang unik. Lapangan tempat jemaat duduk berbentuk setengah lingkaran, dan merupakan tempat yang cukup luas untuk menampung sekitar 3.000 orang. Ini merupakan kebaktian yang pertama kali diadakan di tempat ini, dan juga sekaligus merupakan kebaktian yang

sangat penting di mana kita merayakan kebangkitan Tuhan Yesus yang telah menang atas kuasa politik, agama, militer, hukum, massa, alam, bahkan maut.

Kebaktian Paskah yang dimulai bersamaan dengan terbitnya matahari bagaikan Tuhan Yesus yang telah bangkit dari kubur dan mengalahkan kuasa gelap. Sungguh merupakan pengalaman yang luar biasa dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata ketika kita berada di sana, merayakan kemenangan Tuhan kita dan sekaligus melihat gedung gereja yang kita doakan dan perjuangkan bersama-sama selama bertahun-tahun mulai berdiri.

Keseluruhan gedung yang dinamakan "Graha Reformed Millennium" (GRM) merupakan gedung serba guna yang berdiri di atas tanah seluas 14.635 m<sup>2</sup> yang terletak di Jalan Industri, Kemayoran, Jakarta. Gedung ini terdiri dari tiga bagian besar: *pertama*, gedung gereja yang sebagian besar merupakan ruang kebaktian utama yang dapat memuat sekitar 4.000 orang; *kedua*, gedung kebudayaan yang terdiri dari ruang-ruang kelas, *concert hall*, museum, asrama, dan perpustakaan; *ketiga*, gedung

perkantoran. Gedung GRM akan menjadi pusat untuk Mandat Budaya dan Mandat Injil, yang juga akan menjadi tempat Gereja Reformed Injili Indonesia Pusat dan Institut Reformed Jakarta.

Pembangunan gedung GRM telah dimulai sejak bulan April 2006, di mana pembangunan berawal dari penggalian sedalam 6 meter dari tanah untuk pembangunan *basement 2*, dan sampai saat ini pembangunan telah mencapai lantai 1 (lantai dasar tempat diadakannya kebaktian Paskah). Perjalanan pembangunan gedung GRM masih jauh, karena masih ada sekitar 8 lantai lagi yang harus dibangun untuk gedung gereja dan gedung kebudayaan, dan 24 lantai lagi untuk gedung perkantoran. Masih banyak dukungan doa dan dana yang diperlukan sampai pembangunan gedung gereja ini dapat terselesaikan. Siapakah yang harus mendukung pembangunan gedung gereja ini selain kita semua yang akan menikmati gedung ini di kemudian hari, kita yang terpanggil di dalam zaman ini dalam gerakan ini? Soli Deo Gloria!

Adhya Kumara  
Redaksi Pelaksana PILLAR

